

M. Harja Efendi

EKOLOGI

Islam

**Model Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup
Dengan Penerapan Nilai Islam**



Sanabil

M. Harja Efendi

EKOLOGI *ISLAM*

Model Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup
dengan Penerapan Nilai Islam


Sanabil

Ekologi Islam:
Model Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup
dengan Penerapan Nilai Islam
© M. Harja Efendi, 2020

Judul : Ekologi Islam:
Model Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup
dengan Penerapan Nilai Islam
Penulis : Dr. M. Harja Efendi, M.Pd.
Editor : Dr. Suhirman, M.Si.
Layouter : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

ISBN :
Cetakan 1 : Juli 2020

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang menggandakan sebagian atau keseluruhan
isi buku dengan media cetak atau elektronik untuk tujuan
komersial tanpa seizin dari penerbit.

Sanabil
Jln. Kerajinan 1
Puri Bunga Amanah Blok C/13
Telp. 0370-7505946
Email : sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id



PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas karunia dan segala nikmat yang dilimpahkan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat san semua muslimin dan muslimat.

Buku ini ditulis untuk memenuhi dua hal pokok: pertama, memenuhi persyaratan riset disertasi yang harus menghasilkan buku untuk boisa dijadikan salah satu pedoman dalam pendidikan konservasi di pesantren. Kedua, memenuhi amanat para kyai pondok pesantren untuk mencatat apa yang bisa ditemukan dari penelitian ini dalam bentuk buku, untuk diwariskan kepada generasi penerus pondok. Atas kedua tugas dan pesan tersebut, penulis mencoba menuliskannya dalam buku yang sederhana ini.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama adalah prinsip dasar konservasi. Bagian ini penulis anggap penting, mengingat pola atau metode

pembelajaran yang dilakukan warga pondok mengacu kepada pandangan Islam tentang bagaimana mengelola lingkungan. Bagian kedua dan seterusnya penulis menyampaikan beberapa informasi tentang strategi, pengetahuan dan perilaku konservasi berdasarkan ajaran Islam di pondok pesantren Nurul Haramain sebagai sebuah model.

Rasa syukur yang tiada terhingga penulis dipertemukan dengan para pembimbing, dosen yang sabar dan ahli di bidangnya. Terimakasih atas segala bimbingannya. Dengan segala hormat, penulis sampaikan kepada seluruh kyai, guru, sesepuh pesantren Nurul Haramain, semua sahabat pengurus dan santri Nurul Haramain yang membantu kegiatan penelitian ini, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang tak terhingga, menjadikan pahala yang tak putus-putus, mengalir hingga ke alam kubur.

Amin ya Robbal Alamin.

Mataram, November 2017

Penulis

M. Harja Efendi



DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI	V
BAB 1 EKOLOGI ISLAM : Paradigma Pembangunan Konservasi Lingkungan Hidup.....	1
A. Paradigma Islam Tentang Konservasi Lingkungan	1
B. Pesantren Sebagai Sumber Informasi Ekologi Islam	8
BAB 2 NILAI DASAR MANUSIA DALAM PENDIDIKAN KONSERVASI.....	13
A. Nilai Dasar dalam Pendidikan Konservasi .	13
B. Tugas Manusia Sebagai Khalifah dalam Pemeliharaan Bumi	22

BAB 3 STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP	27
A. Strategi Pembelajaran untuk Menerapkan Nilai-Nilai Khalifah dalam Pemeliharaan Bumi	27
B. Metode Pembelajaran Konservasi Lingkungan Hidup Pondok Pesantren Nurul Haramain	32
C. Gambaran Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup	41

BAB 4 PENGETAHUAN WARGA PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP	43
A. Peran Pengetahuan dalam Kegiatan Konservasi	43
B. Sumber Pengetahuan Konservasi Lingkungan	45

BAB 5 PERILAKU HASIL PENDIDIKAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP	49
A. Perilaku Konservasi Berdasarkan Pengetahuan dan Nilai	49
B. Perilaku Konservasi Perpektife Nilai Islam	54
C. Peran Perilaku dalam Membangun Pengetahuan Baru	58
D. Perilaku Berkarakter Konservasionis Religius	62

BAB 6 NILAI AKHIR HASIL PENDIDIKAN	
KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP	67
A. Nilai Akhir Konservasi Lingkungan hidup: Keseimbangan dan Keharmonisan Alam ...	67
B. Nilai-Nilai Islam Hasil Konservasi	73
C. Nilai-Nilai Ekologi, Ekonomi dan Sosial Hasil Konservasi	77
DAFTAR PUSTAKA.....	85



BAB 1

EKOLOGI ISLAM :

Paradigma Pembangunan Konservasi Lingkungan Hidup

Pada bagian ini akan dipaparkan pandangan Islam tentang lingkungan. Tujuan penulisan BAB I adalah mengenalkan kepada santri dan masyarakat tentang bagaimana islam memandang dan mengelola lingkungan.

A. Paradigma Islam Tentang Konservasi Lingkungan

Islam menyakini bahwa hubungan Tuhan dengan lingkungan cukup akrab. Hubungan antara Tuhan dengan lingkungan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan dalam waktu serta ruang yang tidak terbatas. Islam, memiliki teologi sistemik tentang hubungan Tuhan dengan lingkungan. Hubungan Tuhan dengan lingkungan mengacu pada hubungan struktural yaitu Tuhan sebagai pencipta lingkungan dan Tuhan

sebagai pemilik lingkungan serta hubungan fungsional Tuhan sebagai pemelihara lingkungan (Mujiono, 2001).

Islam merupakan Agama yang bersifat universal, sifat universalisme Islam terlihat pada ajarannya, bahwa Islam bukan Agama yang mengajarkan relasi secara *mahdoh* (khusus) yaitu hubungan antara tuhan dengan mahluk ciptaannya, akan tetapi Islam sangat memperhatikan ibadah *ghairu mahdoh* (umum) yaitu yang berkaitan dengan alam semesta. Lebih jelasnya, Islam dalam kerangka universalisme mengandung pengertian bahwa Islam dapat berlaku bagi setiap semua dan setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan arab disebut *Al-islam shalih fi kulli zaman wa makam* (Pulungan, 2002). Menurut (Abdussalam, dalam Salem, 2012) mengatakan “Dalam islam konsep lingkungan sangat luas, karena mencakup iklim dan komponen, tanaman, hewan pasir, manusia, dan semua hal yang ditemukan di tanah atau atmosfer. Konsep lingkungan dalam islam sangat konprehensif yang mencakup bumi, langit dan pegunungan dengan semua mahluk selain manusia, dan motivasi mereka, emosi dan naluri.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan lingkungan (*eco friendly*) dan berkelanjutan kehidupan di dunia, menganjurkan bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga kelangsungan kehidupannya dan kehidupan mahluk lain di bumi, walaupun dalam situasi yang sudah kritis. Ayat yang berkaitan dengan alam dan lingkungan (fisik dan sosial) ini dalam Al-Qur'an bahkan lebih banyak dibandingkan dengan ayat-

ayat yang berkaitan dengan ibadah khusus (*mahdhoh*) (Kementerian LH, 2011).

Islam adalah sebuah jalan (*asyirath*) yang bisa bermakna syari'ah. Islam adalah sebuah jalan hidup yang merupakan konsekuensi dari pernyataan atau persaksian (*syahadah*) tentang keesaan Tuhan (*tauhid*). Dalam buku *Teologi Lingkungan* dijelaskan, syari'ah adalah sebuah sistem pusat nilai untuk mewujudkan nilai dalam konsep (nilai normatif) atau ajaran Islam yakni tauhid, khilafah, amanah, halal dan haram. Berdasarkan penegertian diatas, konsep Islam tentang lingkungan hidup dibangun atas 5 (lima) pilar syari'ah tersebut yakni.

1. Tauhid (Peng Esaan Tuhan)

Tuhan adalah “makna” dari realitas sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan serta dibawakan oleh alam semesta (termasuk manusia). Dengan kata lain alam semesta termasuk dunia seisinya ini adalah sebuah realitas empirik yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi berhubungan dengan realitas yang lain yang non empirik dan transenden. Setiap sesuatu di alam ini adalah “ayat” pertanda akan eksistensi dan “aktivitas” yang ghaib. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah difirman oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah. 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٩٢)

“Dialah (Allah), yang menjadikan segala yang ada di

bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (Kementerian Agama, 2011)

Hal ini juga bermakna bahwa kehidupan di dunia yang fana ini bukan merupakan sebuah kehidupan yang berdiri sendiri atau terpisah dengan kehidupan yang lain. Hal terpenting dalam peng Esaan Tuhan adalah bahwa Allah itu berbeda dengan makhluk-Nya (*Al Mukhalafatuhu Lil Hawadits*).

Konsep inilah yang di dalam beberapa ayat Al-Qur’an dinyatakan bahwa setiap suatu ciptaan Allah mempunyai “ukuran” (Qadar) dan oleh karena itu bersifat relatif dan tergantung kepada Allah. Jika sesuatu ciptaan Allah (termasuk manusia) melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan baginya dan melampui “ukuran”nya maka alam semesta ini akan menjadi kacau balau (majelis lingkungan hidup PP Muhammadiyah, 2011). Di dalam QS. Ar-Rum. 41 Allah berfirman;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٤)

”Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatantangan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Kementerian Agama, 2011)

2) Khilafah (Perwalian)

Konsep khilafah ini dibangun atas dasar pilihan Allah dan kesediaan manusia untuk menjadi *khalifah* (wakil atau wali) Allah di muka bumi. Dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah. 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٠٣)

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata, “apakah engkau hendak menjadikan orang-orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedang kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman “ sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Kementerian Agama, 2011)

Sebagai wakil Allah, manusia wajib (secara aktif) untuk bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam ini adalah bersifat sebagai pemelihara atau penjaga alam (*al rab al alamin*). Jadi sebagai wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Menjaga bumi berarti menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupan.

3; Amanah (Titipan)

Bumi sebagai bagian dari alam semesta juga merupakan *amanah* dari Allah swt sang pencipta. Firman Allah kaitannya dengan hal tersebut, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab. 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٢٧)

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (Kementerian Agama, 2011)

Manusia dalam menjaga keberlangsungan dan memenuhi hajat hidupnya mempunyai hak untuk memanfaatkan apa-apa yang ada di muka bumi (sumber daya alam). Akan tetapi manusia baik secara individu maupun kelompok tidak mempunyai hak mutlak untuk menguasai sumber daya alam yang bersangkutan. Manusia wajib menjaga kepercayaan atau *amanah* yang telah diberikan oleh Allah tersebut.

4. Keseimbangan (*I'tidal*)

Alam dan segala isinya diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat beragam seperti ukuran, jumlah, struktur, peran, umur, jenis kelamin, masa edar dan

radius edarnya, walaupun demikian, alam dan ekosistem ciptaan tuhan yang sangat beragam ini berada dalam kesetimbangan antar individu maupun antar kelompok (Kementerian LH, 2011). Kesetimbangan ini merupakan hukum tuhan yang juga berlaku atas alam termasuk manusia. Kesetimbangan ini bisa mengalami gangguan (disharmoni) jika salah satu atau banyak anggota kelompok atau satu kelompok mengalami gangguan baik secara alamiah (karena sebab-sebab yang alamiah) maupun akibat campur tangan manusia. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surah Ar-Rahman ayat 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
(٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (Kementerian Agama, 2011).

5j **Kemaslahatan** (*Istishlah*)

Al-istishlah atau kemaslahatan umum merupakan salah satu pilar utama dalam syari'ah islam termasuk dalam pengelolaan lingkungan. bahkan secara tegas dan eksplisit tuhan melarang manusia untuk melakukan perbuatan yang bersifar merusak lingkungan termasuk merusak kehidupan manusia itu sendiri, setelah tuhan melakukan perbaikan (*ishlah*). Dalam hal ini dengan jelas di sebutkan di dalam QS. Al-Araf. 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٦٥)

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik” (Kementerian Agama, 2011).

Sebuah Hadits berkaitan dengan sikap ramah lingkungan yang termaktub dalam buku fatwa majelis ulama Indonesia (MUI, 2011), Rasulullah SAW bersabda.

“Dari amr ibnu syarid ia berkata : saya mendengar syarid ra berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda “barang siapa membunuh satu ekor burung dengan sia-sia, ia akan datang menghadap Allah SWT di hari kiamat dan melapor :”wahai tuhanku sesungguhnya si fulan telah membunuhku sia-sia, tidak karena diambil manfaatnya” (HR. An-nasa’i).

B. Pesantren Sebagai Sumber Informasi Ekologi Islam

Pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih berada dalam posisi problematic, antara ”determinisme historis” dan ”realism praktis”. Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealism kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonic; sementara disisi Iain ia juga “dipaksa” untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat dengan orientasi yang sangat praktis. Perubahan-perubahan pemikiran dalam

pendidikan Islam akan sangat berpengaruh pada sistem atau budaya pemikiran Islam ke depan.

Menurut Arif M (2008), budaya dan pemikiran Islam pada masa keemasan mengandung tiga unsure epistemology yang saling bersaing. yakni bayani', '*irfani* dan *burhani*', dimana epistemology bayani' lebih dahulu menandai konstruksi jagat intelektual dunia Islam dengan eksponen ulama bayaniyyun dengan menghasilkan produk intelektual utama '*ulum an-naqliyyah*. Sementara itu, epistemology '*irfani* baru berkembang setelah pengaruh nalar *gnostik* yang banyak *diintrodusir dari tradisi Persia* masuk ke dunia Islam dan diapresiasi oleh Simpatisan Syi'ah dan kalangan sufi. Epistemology '*irfani* ini sangat mengunggulkan jenis pengetahuan *kashfi* yang bisa diperoleh seseorang melalui *riyadhah* dan *mujahaddah*, bukan melalui kapabilitas rasionalnya. Dengan demikian, jenis pengetahuan ini tidak bisa begitu saja ditransmisikan lewat proses pembelajaran yang mengandalkan kemampuan eksplanasi, penalaran diskursif-inferensial dan kritisisme intelektual.

Dalam perkembangannya, epistemology *bayani* ternyata berkembang lebih pesat dan bahkan sangat dominan hal itu disebabkan karena selain bersifat "asali", ia juga tipikal dengan budaya Arab Islam dan nalar-keagamaan kalangan tradisionalisme Sunni yang berhasil membangun ortodoksi keagamaan. Pertautan antara epistemology bayani' dan pendidikan Islam masa keemasan ternyata memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan aliran konservatif, yaitu aliran pendidikan yang cenderung bersifat "murni" keagamaan,

berorientasi kuat pada moral-etik dan mengambil jarak terhadap pengaruh rasional dari luar.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Arif M (2008) menilai bahwa implikasi dominasi epistemology bayani tersebut berpengaruh luas terhadap pendidikan Islam di Indonesia terutama di pesantren-presantren yang memang memiliki ikatan "genealogis" yang kuat dengan budaya dan pemikiran Islam. Atas dasar itu, epistemology pendidikan Islam sebagai matrik konseptual kultural-performatif yang berkaitan langsung dengan dinamika praktis social-budaya perlu secara progresif mempertegas jati diri keberpihakannya pada tingkatan penyadaran dan pemberdayaan. Dengan basis ijihad dan tajdid, epistemology pendidikan Islam perlu memadukan secara sinergis dialektis antara epistemology bayani, irfani dan burhani dalam struktur struktur hirearki-piramidal yang bermatra ayat kauniyyah dan ayat qauliyyah dalam kerangka humanisasi, liberasi dan transendensi. Dalam kaitannya dengan ekologi dan lingkungan, matra ayat kauniyyah akan sangat membantu mentransformasi pemikiran bahwa Islam.(dalam hal ini pesantren sebagai lembaganya) merupakan salah sumber keilmuan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Beberapa ahli Iain memberikan apresiasi terhadap pesantren yang hadir sebagai lembaga radisional dengan keunikannya karena alasan, diantaranya menurut Asor A (2009) sebagai berikut: pertama, pesantren lahir sebagai lembaga yang mencoba merespon situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan kepada runtuhnya sendi-sendi moral; kedua, pesantren didirikan untuk menyebarluaskan

ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara; ketiga, pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya bangsa. Termasuk didalamnya dalam hal pengelolaan lingkungan.

Ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan seharusnya memiliki tempat yang baik dalam pembelajaran moral atau etika masyarakat. Pembelajaran etika yang kerap dilakukan secara intensif adalah di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pesantren. Lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sangat kuat dalam mengajarkan dan membangun karakter masyarakat termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup (Mangunjaya, 2010). Namun sangat disayangkan, jumlah pesantren yang mampu melakukan kegiatan tersebut secara intensif dan membuktikan diri dengan keberhasilannya meraih penghargaan tertinggi dalam bidang pelestarian lingkungan, masih sangat terbatas. Sebagai gambaran dapat dilihat contoh untuk kawasan Nusa Tenggara Barat sebagai propinsi yang memiliki banyak pondok pesantren, dari jumlah pesantren tersebut, ternyata baru satu pondok pesantren yang memperoleh penghargaan pemerintah yang tertinggi di bidang lingkungan, yaitu Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Berbagai penyebab kejadian ini diantaranya adalah tidak adanya informasi yang dapat dicontoh oleh pesantren dan terbatasnya sumberdaya yang dimiliki, termasuk pengetahuan.

Berbagai pernyataan para peneliti baik di dalam maupun diluar negeri, menekankan bahwa kaidah-kaidah keagamaan sangat sarat akan nilai-nilai luhur dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Namun dalam kenyataannya sumber-sumber informasi tersebut masih terbatas pada beberapa lembaga pendidikan keagamaan dalam hal ini pesantren yang dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih dibanding sekolah umum yang lain. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penggalian pengetahuan ekologi di pesantren sangat penting dilakukan, mengingat tidak mungkin para pengelola pesanten melakukan kegiatan lingkungan dan pembelajaran ekologi tanpa didasari atas prinsip-prinsip ke-Islam-an. Permasalahan ini lah yang menurut Tucker, M. E (2009a) harus ditemukan, diformulasikan dan disebarluaskan dalam pendidikan formal, non formal maupun informal.



BAB 2

NILAI DASAR MANUSIA DALAM PENDIDIKAN KONSERVASI

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang nilai dasar manusia dalam pendidikan tentang lingkungan. Tujuan penulisan BAB 2 adalah mengenalkan kepada santri dan masyarakat tentang bagaimana islam mengajarkan tentang mengelola lingkungan.

A. Nilai Dasar Dalam Pendidikan Konservasi

Pendidikan di PPNH pada dasarnya merupakan pendidikan keagamaan, dimana nilai-nilai keagamaan menjadi hal yang utama untuk diajarkan. Demikian juga halnya dengan kegiatan pendidikan konservasi yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang ada di PPNH, maka setiap aktifitasnya didasarkan atas nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama (Islam). Hasil wawancara terhadap nara sumber dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang ditulis oleh nara sumber dan para pengasuh PPNH, menunjukkan bahwa kegiatan

pendidikan konservasi di PPNH dilaksanakan atas dasar nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. TGH. Hasanain Juaini melalui sumbangannya menyatakan;

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Haramain tentunya mendasarkan epistemologinya pada pandangan hidup (*worldview*) Islam yang mengajarkan ilmu itu datang dari Tuhan, sesuai dengan dimensi-dimensi yang lain... oleh karena itu, Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan sumber utama dari epistemology Haramain

Pernyataan senada dapat ditelusuri terhadap beberapa dokumen yang ditulis oleh para pengajar (Ustadz) di PPNH menunjukkan hal serupa tentang keberadaan nilai-nilai dalam kegiatan pendidikan konservasi oleh warga Pondok. Ustad H. Ahmad Dahlan menulis bahwa sebagai sebuah agama, Islam tentulah memiliki satu sistem nilai yang mengatur keseluruhan aspek kehidupan manusia. Demikian juga dalam aspek kemasyarakatan. Islam dapat dikenali nilai-nilainya.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai untuk seluruh kehidupan, maka warga PPNH memiliki kemampuan untuk menentukan nilai dasar mana dari Al-Qur'an tersebut yang dijadikan acuan untuk kegiatan konservasi secara khusus. Nilai-nilai dasar tersebut kemudian dijadikan pedoman oleh warga PPNH karena merupakan keyakinan yang harus dijaga dan diperjuangkan dalam kehidupan.

Nilai dasar yang dijadikan pedoman oleh warga PPNH dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan

hidup: manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi. Hasil wawancara maupun kajian terhadap dokumen-dokumen yang ditulis oleh para pengasuh pondok banyak menjelaskan hal tersebut. TGH. Hasanaian Juaini sebagai pengasuh PPNH penerima Penghargaan Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia memberikan penjelasan sebagai berikut:

Tujuan diutusnya seorang *khalifah* ke bumi adalah untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Keharmonisan akan melahirkan keseimbangan alam. Keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat.

Nilai manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi senada dengan Al-Quran Surah Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٠٣)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Sesungguhnya aku hendak menjadikan *khalifah* di muka bumi” Mereka berkata:” Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menupahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku menetahui apa yang tidak kamu ketahui QS. Al-Baqarah. 30

(Kementerian Agama RI, 2011)

Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religius yang Islami sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Keharmonisan dan keseimbangan merupakan tujuan dari setiap aktivitas *istikhlaf* (pembangunan) karena didalamnya akan dihiasi oleh etika agama (Shihab, 1996).

Nilai-nilai *khalifah* dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup dilakukan untuk menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan alam, dari keserasian tersebut akan tercipta keseimbangan. Perintah memperbaiki, melindungi dan memelihara kawasan terdapat dalam berbagai tulisan dengan berbagai perspektif, diantara dari perspektif ilmu *Ushuluddin*, etika, *fiqh*, *ushl fiqh* dan Al-Qur'an serta As-Sunnah (Al-Qaradhawi, 2002).

Husaini (1980) memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai alam. Alam semesta diciptakan untuk mendukung misi manusia sebagai khalifah. Dia berpendapat bahwa gangguan apapun terhadap lingkungan harus dihindari karena dua alasan. Pertama, hal tersebut merupakan perintah etis syari'at dan kedua, karena hal tersebut merupakan hal esensial untuk melindungi kepentingan publik dan kepentingan umum universal seluruh umat manusia.

Seluruh perbuatan melindungi yang didalamnya memiliki makna memperbaiki, meningkatkan daya dukung, dan memanfaatkan secara lestari tersebut merupakan pengejawantahan nilai-nilai *khalifah* dalam mengelola suatu kawasan, dimana tugas-tugas tersebut

harus dilakukan dengan berharap kepada Tuhan dan bantuan ilmu pengetahuan (Shihab, 1996b).

Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tersebut menyatakan bahwa kegiatan Konservasi adalah tindakan perlindungan termasuk pengelolaan dan pemanfaatan pengelolaan lingkungan dan keanekaragaman yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan keberadaan dan manfaatnya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Sementara itu, landasan usaha pendidikan konservasi yang digunakan, adalah *khalifah* sebagai pemelihara bumi. Tugas seorang *khalifah* adalah melakukan usaha-usaha perbaikan dan peningkatan daya dukung ekosistem, memelihara serta memanfaatkannya secara lestari.

Berdasarkan perbandingan tujuan atau arah konservasi lingkungan hidup yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 dan dasar kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup tersebut, maka ternyata antara Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang Konservasi lingkungan hidup dengan nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi terdapat keserasian tujuan. Bahkan, landasan nilai-nilai yang digunakan oleh pondok pesantren memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan undang-undang nomor 5 tahun 1992 tersebut, karena landasan nilai yang dipergunakan oleh warga pondok memiliki nilai-nilai *transcenden* yang justru akan lebih memperkokoh kebermaknaan kegiatan manusia Indonesia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dasar utama

bangsa Indonesia yakni Pancasila yang di dalamnya mencantumkan dasar Ketuhanan yang Maha Esa.

Shihab (1996) mengutip pendapat Muhammad Baqir Al-Shadr, dalam mengupas ayat 30 Surah Al-Baqarah dengan menggunakan metode tematik. Shihab mengemukakan bahwa *kekhalifahan* dalam mengelola alam mempunyai tiga unsur yang saling terkait dan sangat penting, yakni: 1) Manusia (dalam hal ini dinamai *khalifah*); 2) Alam raya (dalam QS. Al-Baqarah disebut sebagai *ardh*); dan 3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia. Hubungan ini secara tersirat menunjukkan bahwa penunjukan manusia sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlaf*. Sedangkan unsur keempat yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata *inni jail/inna ja'alnaka khalifat* yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah SWT. "Dialah yang memberi penugasan itu", dan dengan demikian, Allah menjadi komponen bagian dari tugas *kekhalifahan* seorang manusia, yakni pemberi tugas, dan manusia yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Pendapat Shihab (1996) tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Husaini (1980); Miri (2007); Muhjiddin (2011); dan Arieff (2012). menyatakan bahwa dalam tugasnya melestarikan alam, manusia sebagai *khalifah* tidak diperkenankan merusak apalagi memperturutkan hawa nafsunya, karena hal tersebut melanggar ketentuan yang diberikan Tuhan atau keluar dari pedoman *kekhalifahan*.

Pendidikan konservasi lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Nurul Haramain merupakan pendidikan yang berbasis nilai Islam. Model pendidikan ini bukan merupakan hal yang baru bagi warga pondok, mengingat aktifitas pendidikan nilai merupakan ciri khas yang dimiliki oleh kebanyakan pondok pesantren di Indonesia (Wahin, 1998; Fatah, 2007). Disamping itu, Mulyana (2004) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Sebagaimana visi dan misi penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang didasarkan atas nilai-nilai Islam, maka sumber nilai yang dijadikan dasar untuk seluruh aktifitas di PPNH adalah Al-Qur'an, Al-Hadits dan pemikiran para ulama. Sebagaimana yang dikemukakan dalam buku yang ditulis oleh TGH Hasanain Juani, bahwa sumber utama rujukan pondok pesantren adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan kitab-kitab lainnya menjadi penunjang. Mengingat Al-Qur'an merupakan rujukan utama maka Al-Qur'an menjadi sumber nilai utama yang dipelajari dan dijadikan tuntunan dalam kehidupan di pondok pesantren dan dimasyarakat. Pernyataan tersebut sama dengan yang dikemukakan Wahid (1998) bahwa nilai-nilai pesantren pada hakekatnya merupakan hasil dari interaksi makna Al-Qur'an, Al-Hadits dan kitab-kitab klasik Islam dan juga interaksi dari para pendiri pesantren.

Berdasarkan sumber nilai yang digunakan tersebut, maka pemikiran dan nilai-nilai yang digunakan warga

pondok masih dalam upaya melestarikan tradisi keislaman dari abad pertengahan Islam (Fatah, 2007). Nilai-nilai tersebut dilestarikan oleh keluarga pesantren maupun para alumninya. Hal tersebut dapat dikaji dari salah satu pedoman hidup dunia pesantren yang sangat populer berbunyi: *al muhafadhatu alal qadimis shalih wal akhdu alal bil jadidil ashlah* (Mardiyah, 2010). Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang gigih memertahankan tradisi. Konservasi terhadap tradisi dilakukan tanpa sikap “reserve”, bahwa tradisi mengandung segala yang baik, sehingga kebutuhan untuk mengadopsi yang modern dimungkinkan sejauh itu lebih baik dari apa yang terdapat dalam tradisi itu sendiri.

Ekosusilo (2003) mengatakan nilai dasar merupakan nilai-nilai yang pokok (fundamental), abadi dan langgeng. Nilai tersebut berasal dari Tuhan atau terdapat dalam hukum-hukum alam. Hal tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh Schwartz (2006) yang menyatakan bahwa nilai dasar merupakan motivasi dasar dari sikap dan perilaku seorang individu atau masyarakat. Sedangkan nilai dasar yang dimiliki dan digunakan dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama, sebagaimana yang dikemukakan UNESCO (*dalam* Mulyana R, 2004).

UNESCO (1991) membedakan nilai atas nilai dasar dan instrumental, sedangkan Milton Rokeach *dalam* Robbin (2000) membedakan nilai menjadi nilai terminal dan nilai instrumental, berkaitan dengan nilai-nilai dasar

tersebut, UNESCO (1991) mengingatkan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi, penghargaan martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih *nilai-nilai dasar* yang berkisar disekelilingnya. Diantara nilai dasar tersebut menurut UNESCO adalah nilai spiritual. Akan tetapi, nilai-nilai dasar ini terlalu umum untuk dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah yang lebih spesifik.

Mulyana R (2004) menyatakan bahwa, di dalam realitas kehidupan, masyarakat membutuhkan uraian rinci tentang prinsip-prinsip nilai tadi agar mencakup kemungkinan-kemungkinan tindakan-tindakan manusia yang luas dan beragam, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang efektif. Ilmu pengetahuan memiliki tiga dimensi filosofis, yaitu ontology, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontology berkaitan dengan hakikat pengetahuan sedangkan epistemologi menyinggung sumber pengetahuan dan aksiologi berhubungan dengan kajian manfaat pengetahuan tersebut bagi kehidupan.

Kajian pendidikan nilai berada pada dimensi aksiologis, yakni meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatannya ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan tentang bagaimana pendidikan mampu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik (Djahiri, 1982). Pendidikan dan nilai mempunyai makna sendiri-sendiri, jika disatukan menjadi pendidikan-nilai, maka akan muncul beberapa definisi tentang pendidikan nilai. Konsep awalnya, pendidikan

nilai merupakan komponen filosofi dari tujuan pendidikan yaitu manusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk manusia seutuhnya (Mulyana, 2004).

Pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seseorang dihidupkan. Sehubungan dengan pendidikan konservasi, nilai-nilai tersebut, Shihab (1996) menyebutnya dengan istilah khalifah dengan sifat tidak mengeksploitasi manusia dan alam, namun menghargai dan membangun kebersamaan. Pelaksanaan pendidikan nilai menuntut seorang pendidik tidak hanya mengembangkan ranah afektif, akan tetapi lebih dalam lagi ialah membangun relasi pribadi dan menjadi “model” baik bagi peserta didik maupun kepada komunitas. Relasi ini menghasilkan bukti-bukti hasil pendidikan karena dilandasi oleh kasih sayang antar mereka. Pribadi-pribadi hanya akan berkembang secara optimal jika pendidikan berada dalam suasana penuh cinta, penuh pengertian, serta hubungan pribadi yang efektif (el-Mubarok, 2009; Shihab, 1996).

B. Tugas Manusia Sebagai Khalifah Dalam Pemeliharaan Bumi

Sebagai khalifah dalam pemeliharaan bumi, manusia memiliki tugas-tugas sebagaimana ditentukan dalam AL-Qur'an. Hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa seorang khalifah memiliki tugas-tugas yang secara umum dapat dibedakan kedalam dua bentuk, yaitu; a) memperbaiki kualitas

atau meningkatkan daya dukung lingkungan; dan b) melindungi serta memanfaatkan lingkungan secara lestari atau berkelanjutan.

Bergantung pada kondisi lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tugas-tugas sebagai khalifah tersebut melekat untuk dilaksanakan. Jika kondisi lingkungan yang ada di sekitar seorang khalifah tidak atau kurang memiliki daya dukung terhadap kehidupannya serta kehidupan makhluk Tuhan, maka kewajiban atau tugas utama yang diemban adalah memperbaiki kondisi atau meningkatkan daya dukung lingkungan atau ekosistem tersebut. Setelah kondisi atau daya dukung lingkungan tersebut membaik, maka tugas selanjutnya adalah melindungi dan memanfaatkannya dalam berbagai bentuk dan cara, namun dengan catatan sangat kuat ditekankan pada pemanfaatan yang lestari atau berkelanjutan.

Tugas manusia sebagai khalifah dalam pemeliharaan bumi, adalah memperbaiki kualitas lingkungan. Salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lingkungan tersebut adalah melalui kegiatan penanaman lahan dengan berbagai jenis tanaman. Tugas ini merupakan tugas manusia yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan para Rasul-Nya. Bahkan, kepercayaan kepada adanya alam kubur dan hari pembalasan menjadi salah satu kunci seseorang yang mengaku beriman akan mau melakukan kegiatan konservasi melalui perbaikan kondisi lingkungan dan meningkatkan daya dukungnya. Mengembalikan

peran lingkungan dan meningkatkan daya dukungnya merupakan salah satu kewajiban manusia beriman karena akan memberi dampak lebih baik kepada manusia dan makhluk hidup lain.

Selain memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya dukung lingkungan, tugas khalifah dalam pemeliharaan bumi yang berikutnya adalah melindungi dan memanfaatkan lingkungan secara lestari atau berkelanjutan. Tugas perlindungan dan pemanfaatan lestari ini tidak hanya menjadi tugas khalifah dalam pemeliharaan bumi, akan tetapi sekaligus menjadi dasar syariat Islam secara keseluruhan.

Islam adalah agama cinta lingkungan, Islam adalah agama peduli lingkungan. Itulah Islam yang sebenarnya. Inti dari syariat adalah mencegah kerusakan dan menarik kemanfaatan. Kalau dikerucutkan, semua syariat yang ada dalam Islam mengarah kepada inti tersebut. Sederhananya, dalam Islam, manusia dilarang melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kerusakan bahkan membahayakan.

Prinsip melindungi lingkungan merupakan prinsip yang dimiliki oleh warga Pondok Pesantren Nurul Haramain. Prinsip tersebut diperjuangkan dalam bentuk aksi-aksi nyata di lapangan, memberi contoh dan penyuluhan tentang lingkungan. Hasilnya adalah bahwa prinsip melindungi lingkungan tidak hanya dimiliki oleh keluarga pondok, akan tetapi juga oleh alumni yang menjadi pegiat konservasi. Bahkan, alumni tersebut ternyata tidak hanya mendengar dari gurunya untuk

dijadikan ilmu hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi kemudian disampaikan kepada komunitasnya di tempat dimana ia tinggal.

Ajaran-ajaran Islam tentang perlindungan dan pemanfaatan dirujuk oleh TGH. Hasanain Juaini dari sumber utamanya, yaitu ajaran Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an, perintah-perintah untuk "memanfaatkan lingkungan" sekaligus selalu bergandengan dengan "larangan untuk berbuat kerusakan". Beberapa ayat Al-Qur'an tentang perintah dan larangan tersebut sebagai berikut: Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77: *"Dan carilah dari apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada Allah) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 60: *"Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."*

Al-Qur'an Surat Al-Araf ayat 56: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah t(Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikemukakan bahwatugasmanusia sebagaikhalifah adalah memperbaiki

dan meningkatkan kualitas lingkungan serta melindungi dan memanfaatkannya secara lestari.



BAB 3

STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang strategi dan metode kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup. Tujuan penulisan BAB 3 adalah mengenalkan kepada santri dan masyarakat bagaimana strategi dan metode pembelajaran konservasi lingkungan hidup berbasis nilai islam.

A. Strategi Pembelajaran untuk Menerapkan Nilai-Nilai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi

Kepemilikan nilai-nilai dasar dan pengetahuan baik konsep maupun teknis, mendorong warga pondok untuk melaksanakan pendidikan konservasi dengan menerapkan strategi dan metode tertentu. Strategi dan metode ini mampu membangun pengetahuan dan nilai yang menggerakkan santri dan masyarakat berperilaku sebagai *konservasionis religious*. Perilaku tersebut menghasilkan nilai-nilai akhir kegiatan pendidikan

konservasi lingkungan hidup baik nilai-nilai islam, ekologi, ekonomi dan sosial.

Nilai dasar *khalifah* dalam pelestarian di bumi memerlukan penafsiran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Shihab (2002) menjelaskan peran *khalifah* dalam hubungannya dengan pelestarian bumi didalam Al-Qur'an sebagai peran yang tidak memungkinkan jika hanya dilakukan oleh seorang diri, bahkan oleh seorang nabi sekalipun. Peran sebagai *khalifah* tersebut akan dapat dilaksanakan jika melibatkan orang banyak atau pengikut. Namun sebagai pemimpin dalam pengelolaan alam, seorang *khalifah* harus berbuat sebagaimana Allah memerintahkan kepada Nabi Daud AS yakni berbuat sesuai kehendak Allah serta masyarakat yang dipimpinnya.

Pelibatan orang lain dalam rangka melaksanakan tugas sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi akan lebih strategis jika dilakukan melalui kegiatan pendidikan, mengingat kegiatan pelestarian bumi sangat tidak mungkin jika tidak didasari oleh kesadaran, dan proses-proses kegiatan penyadaran pada dasarnya merupakan proses pendidikan, dengan demikian kegiatan pendidikan dalam rangka pelaksanaan nilai-nilai *khalifah* memerlukan dua hal pokok, yaitu pendidikan sebagai proses penyadaran dan pendidikan sebagai proses membangun kebersamaan.

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran pendidikan konservasi lingkungan hidup, PP Nurul Haramain memilih strategi dengan cara membangun

kesadaran dan kebersamaan. Strategi tersebut di tetapkan dengan asumsi bahwa jika kesadaran dan kebersamaan tersebut tercapai maka program-program ataupun target-target lainnya akan tercapai dengan baik pula. Strategi tersebut juga dirumuskan oleh PP Nurul Haramain sebelum jauh menentukan metode pembelajaran pendidikan konservasi

1. Membangun Kesadaran Santri dan Masyarakat

Kesadaran personal merupakan modal yang memiliki nilai paling urgen dalam rangka melaksanakan konservasi. Oleh sebab itu, pembangunan kesadaran menjadi pondasi pertama bagi PP Nurul Haramain. Upaya konservasi untuk melestarikan lingkungan hidup telah dilakukan oleh PP Nurul Haramain sudah sejak lama dan terlihat dari aktifitas atau kegiatan-kegiatannya.

Membangun kesadaran santri dilakukan oleh PP Nurul Haramain dengan memberikan kesempatan para santri yang memiliki minat untuk terhimpun dalam kegiatan nyata konservasi. Para santri dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana memelihara alam, kemudian diajari pula menanam. Dengan itu, lambat laun kesadaran santri tumbuh, dan juga memahami itu pentingnya.

Perpaduan antara pemahaman secara ilmu pengetahuan dan praktik lapangan terbukti mampu menanamkan karakter kepada para santri untuk cinta kepada alam serta mau memelihara kelestarian lingkungan. Sehingga banyak alumni PP Nurul Haramain

tetap membawa karakter itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Selain itu, membangun kesadaran masyarakat juga menjadi fokus strategi PP Nurul Haramain. Membangun kesadaran tersebut menjadi sangat penting karena melakukan konservasi harus ditumbuhkan akan masalah lingkungan yang dapat berdampak negatif pula bagi kehidupan manusia. Terlebih lagi mengajak atau memberdayakan masyarakat untuk melakukan konservasi itu bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu tindakan penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya melestarikan lingkungan hidup harus benar-benar dibangun seutuhnya.

Membangun kesadaran masyarakat memang bukan persoalan yang mudah. Bahkan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk itu. Meskipun demikian, warga PP Nurul Haramain tidak pernah surut semangatnya dalam rangka menyadarkan masyarakat. Strategi membangun kesadaran tersebut dilakukan oleh para TGH/kiyai dan warga PP Nurul Haramain melalui berbagai kesempatan, seperti pengajian maupun aktifitas-aktifitas sehari-hari.

Ustadz H. Ahmad Dahlan sekaligus guru di PP Nurul Haramain menjelaskan bahwa masyarakat berbuat itu ada dua faktor yang menjadi motivasinya yaitu, karena kesadaran mereka atau karena dorongan /perintah. Sejatinya hal itu sama-sama berbuat, namun dasarnya berbeda. Sebab itulah, membangun kesadaran masyarakat menjadi tujuan strategis PP Nurul Haramain. Karena perbuatan yang dilandasi oleh kesadaran akan

menumbuhkan kebiasaan dan mampu dilakukan secara terus menerus serta berkelanjutan. Sedangkan perbuatan yang dilandasi oleh paksaan cenderung mudah terputus dan tidak berlanjut apabila sudah tidak ada perintah lagi.

2. Membangun Kebersamaan

Setelah kesadaran terbangun, kegiatan pendidikan konservasi dilanjutkan secara bersamaan dan ditujukan untuk membangun kebersamaan. Kebersamaan dalam konservasi tidak hanya mencakup kebersamaan antar manusia akan tetapi juga kebersamaan untuk membangun kehidupan bersama antara manusia dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Salah satu hadits menyebutkan Rasulullah SAW menenakankan pertama kali beliau diutus Allah sebagai *Rakhmatan lil 'alamiin* artinya rahmat bagi semua alam. Bagaimana sebetulnya kita membangun kebersamaan ini supaya masalah lingkungan ini bisa lestari, tidak hanya dengan manusia lainnya saja, akan tetapi juga dengan lingkungannya itu sendiri, dengan burung-burung dan makhluk Tuhan yang lain. Kebersamaan akan menghasilkan rasa saling memahami dan saling menjaga.

Membangun kebersamaan dilakukan terhadap warga masyarakat dan dilakukan juga terhadap santri, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya seluruh ustadz dan warga PP Nurul Haramain sangat dekat dengan santri dan masyarakat. Kedekatan tersebut mampu membangun kekuatan dan kebersamaan sebagai sebuah komunitas untuk menjamin keberhasilan pendidikan

konservasi lingkungan hidup. Strategi membangun kebersamaan ini diyakini para kyai dan ustadz sebagai strategi yang paling penting dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup dan sesuai dengan ajaran Islam tentang kebersamaan dan persaudaraan.

Bagi PP Nurul Haramain kebersamaan dengan masyarakat bukan hanya perihal formalitas, melainkan kebersamaan disetiap saat. Karena itulah, mereka selalu mengunjungi masyarakat dan berbaur agar tercipta suasana kebersamaan yang lebih kuat. Sehingga tidak ada jarak antara masyarakat, santri maupun kiyai.

B. Metode Pembelajaran Konservasi Lingkungan Hidup Pondok Pesantren Nurul Haramain

Muhajiddin (2011) menyatakan bahwa, untuk menumbuhkan akhlaq lingkungan, diperlukan metode tertentu sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlaq lingkungan, sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan. Pembelajaran seperti ini dalam Joyce dan Well (2011) dikenal dengan model pembelajaran personal. Model pembelajaran tersebut menekankan pada pembentukan dan pengembangan pribadi-pribadi yang unik pada seorang santri dan anggota masyarakat.

Pilihan metode didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna. Metode penumbuhan akhlak lingkungan

ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: a) Mengajarkan, b) Keteladanan, c) Pembiasaan, dan d) Musyawarah. Keempat metode tersebut merupakan siklus yang harus dilakukan secara terus menerus.

1. Metode Ceramah (pengajaran)

Metode ceramah dalam pembelajaran konservasi dilakukan oleh para kyai dan ustadz, baik kepada santri maupun kepada kelompok masyarakat sasaran. Metode ini juga dilakukan oleh alumni Pondok pesantren kepada kelompok-kelompok masyarakat. Ceramah secara khusus diterapkan kepada santri yang tergabung dalam Organisasi Santri Nurul Haramain (OSNH) dan atau santri yang menjadi Tenaga Pendamping Pengembang Masyarakat (TPPM).

Kegiatan ceramah juga dilakukan di kelompok-kelompok pengajian yang ada di masyarakat. Kelompok yang digunakan sebagai media dakwah pendidikan konservasi di masyarakat merupakan kelompok pengajian. kelompok pengajian menjadi sasaran utama dalam penerapan metode ceramah. materi ceramah berisi ajaran-ajaran Islam tentang konservasi disampaikan dengan bahasa mudah dan lugas.

Materi-materi ceramah yang disampaikan merupakan perpaduan konsep-konsep ajaran Islam dengan konsep-konsep ekologi konservasi menjadi konsep-konsep baru yang lebih menarik kerana lebih mudah difahami oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh adalah

memadukan konsep menanam dan memelihara tanaman dengan *shadaqah jariyah*

Metode ceramah merupakan metode yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan konservasi untuk memperbaiki ekosistem dan untuk kesejahteraan manusia serta lingkungan, metode ceramah juga penting untuk meluruskan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan konservasi yang didasarkan atas keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dianggap warga Pondok sebagai sesuatu hal yang harus diperbaiki agar perilakunya menjadi salah satu bentuk ibadah.

Penyampaian materi-materi lingkungan dan materi-materi ke-Islaman di masyarakat dikemas dan disesuaikan dengan budaya dan tingkat kemampuan berpikir masyarakat. Kemampuan ini sangat memerlukan kepiawaian penyampai pesan. Oleh karena itu, hampir seluruh kyai dan ustadz berpendapat bahwa kegiatan pelatihan bagi santri untuk lebih dekat dengan masyarakat dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan lingkungan sangat diperlukan.

Menyampaikan sesuatu itu harus jeli terhadap apa yang akan disampaikan dan mudah untuk diterima masyarakat. Hal utama yang paling penting adalah kemampuan mensinkronkan kitab-kitab islam dengan pesan-pesan pembangunan, dengan hadits dan ayat Qur'an dengan bahasa masyarakat yang sangat sederhana. *innaladzina aamanu wa amilus shalihat..* Jangankan orang, membantu lalat saja minum dapat pahala, apalagi sapi, apalagi kambing.

Selain metode ceramah ada hal yang penting juga dipahami yaitu bahasa dan budaya warga setempat. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan bahasa dan tingkat pengetahuan masyarakat setempat, ceramah merupakan metode penting dan biasa dilakukan dalam penyampaian informasi-informasi keagamaan dan kemasyarakatan, termasuk tentang konservasi lingkungan hidup. Materi-materi ceramah merupakan perpaduan antara materi-materi ke-Islam-an dengan materi ekologi, ekonomi dan sosial. Penguasaan materi ceramah penting dimiliki oleh warga pondok pesantren namun juga harus memahami budaya dan disampaikan dengan menggunakan bahasa setempat agar mudah difahami.

2. Metode Keteladanan

Metode mendidik para santri dan masyarakat melalui pemberian teladan merupakan metode paling populer di kalangan warga Pondok. Kyai dan ustadz dituntut harus mampu memberi teladan yang baik kepada para santrinya, mengingat pemberian teladan adalah salah satu bentuk dakwah tentang Islam. metode pemberian teladan dan pemberian contoh dilakukan oleh seorang kyai dan alumni bagaimana bersikap, berperilaku tentang cara menanam, memanfaatkan lahan, memelihara hingga memperlihatkan hasilnya.

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang paling dikenal di dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Memberi teladan dalam menanam

sudah menjadi bagian dari kehidupan beberapa kyai di pondok.

Pandangan kyai dan ustadz dalam metode pemberian teladan merupakan salah satu hal yang membentuk karakter warga. Dengan demikian pemberian teladan merupakan metode yang dianggap paling penting dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren. Keteladanan ini justru menjadi sangat mungkin diterapkan mengingat karakter masyarakat lombok yang masih menghormati dan segan terhadap kyai.

Berbagai pernyataan maupun dokumen dan situs yang menunjukkan adanya kegiatan pemberian teladan oleh warga pondok, memperlihatkan bahwa metode pemberian teladan merupakan hal penting dan konsisten dilakukan oleh warga pondok. Metode pemberian teladan tidak hanya berlaku untuk mendidik orang lain, akan tetapi juga sebagai bentuk penerapan atau pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan karena memiliki nilai ibadah. Dengan demikian, pemberian teladan tidak hanya terjadi dalam proses pendidikan konservasi akan tetapi dalam seluruh aktifitas kehidupan dimana pelaku berharap bahwa orang lain akan melakukan hal yang sama dengan dirinya.

3. Metode Pemaksaan

Berbeda dengan metode pemberian teladan dan ceramah yang ditujukan untuk semua santri, keluarga dan komunitas masyarakat, metode pemaksaan diterapkan hanya pada kelompok santri tertentu. Penerapan metode

pemaksaan dilakukan juga terhadap santri-santri lain terutama dalam rangka pembentukan sikap, misalnya shalat malam, shalat berjamaah, dan lain-lain. Penerapan metode tersebut sudah dimulai sejak seorang santri masuk mengikuti pendidikan di pesantren. Jika melanggar, maka seorang santri akan menerima hukuman yang dikelola oleh ustadz atau santri senior.

Istilah “pemaksaan” merupakan terjemahan dari kata “*takalluf*” dalam bahasa arab. Istilah tersebut diambil dari Kitab *Mauidzatil Mu’miniin* yang disarikan oleh Al-Qosim Muhammad Jamaluddin Ad-Damsiki dari Kitab *Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali* (tanpa tahun). *Takalluf* diterapkan sebagai tahap awal penanaman nilai yang pada akhirnya akan membentuk karakter santri.

Penerapan metode pemaksaan dalam pembelajaran konservasi dilakukan terhadap santri-santri yang sudah berada pada tingkatan tertentu yaitu *Madrasah Aliyah*. Ketentuan ini dimaksudkan agar pengelolaan menjadi lebih mudah dan santri sudah memahami betul makna “pemaksaan” dalam pembelajaran konservasi tersebut.

Penerapan metode “pemaksaan” berhubungan langsung dengan penerapan metode praktek tentang materi dan nilai yang akan disampaikan namun melalui kegiatan praktek secara langsung di lapangan. Metode praktek disarankan dilakukan di pesantren mengingat nilai-nilai agama yang secara normative dipelajari didalam ruangan, dapat dilatihkan untuk disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu dimungkinkan

mereka tidak hanya menjadi “having” tetapi “being” (Fatah, 2007).

Penerapan metode “pemaksaan” harus didasarkan atas situasi yang mendukung, baik situasi dari dalam diri santri (pelajar dan situasi hati pengajar (ustadz). Sebagaimana dikemukakan Winarno (2007) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dapat terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya, dengan demikian dalam pembelajaran nilai, bagaimana menginternalisasikan sebuah nilai menjadi inti dari pembelajaran nilai itu sendiri.

Metode pemaksaan dilakukan harus atas dasar kerelaan dari yang belajar maupun yang mengajar. Hal tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa manusia telah dibekali Tuhan dengan nilai-nilai kebaikan atau rakhmat atau potensi untuk menerima kebaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudrajat (2012) yang mengacu pada Al-Ghazali, bahwasanya akhlak bisa diubah menjadi lebih baik melalui tiga metode, yakni: rakhmat (kebaikan) dari Tuhan, menahan diri dan melatih diri serta meniru yang baik.

Kegiatan pendidikan konservasi secara “paksa” harus didasarkan atas dasar anggapan bahwa manusia yang dididik adalah manusia yang telah diberi rahmat (kebaikan) oleh Tuhan. Mengingat materi atau pelajaran yang diberikan dapat bertentangan dengan nafsu, maka kegiatan pembelajaran melalui melatih diri (*riyadhah*)

dan menahan diri (*mujahadah*) harus diterapkan, dan kegiatan ini sejak dini harus dipaksakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Quasem (1988) bahwa karena amal yang dilakukan bertentangan dengan kehendak nafsu seseorang, maka diperlukan kesabaran (*shabr*) yang tinggi. Tanpa kesabaran tidak mungkin akan dapat menyembuhkan sifat-sifat buruk tersebut. Karena alasan ini, al-Ghazali menyatakan bahwa obat bagi suatu perangai akhlaq yang buruk adalah kombinasi tiga unsur (*arkan*), yaitu ilmu, amal, dan sabar.

Pendekatan pendidikan nilai melalui pembelajaran berbuat, juga dikemukakan oleh Superka (1976) yang menyatakan bahwa pendekatan ini merupakan usaha memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan *moral reasoning* dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

4. Metode Musyawarah

Metode musyawarah diterapkan oleh warga Pondok di dalam kelompok-kelompok santri dan masyarakat. Pernyataan hampir seluruh narasumber menyatakan bahwa musyawarah merupakan hal yang biasa dilakukan tidak hanya oleh santri akan tetapi bahkan oleh pengurus

sendiri. Penerapan metode musyawarah dilakukan untuk mendidik santri memahami dan menyadari sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Berdasarkan musyawarah tersebut santri dapat menemukan jalan keluar terhadap masalah yang ditemukan.

Metode musyawarah merupakan metode penting diterapkan didalam kelompok-kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat sebagai alat untuk bermusyawarah memberi keuntungan dalam kegiatan membangun kesadaran dan kebersamaan karena dengan musyawarah, masyarakat menemukan berbagai cara untuk mengatasi suatu permasalahan secara bersama dan melakukan kegiatan berdasarkan keputusan bersama.

Sama halnya dengan metode-metode yang dijelaskan sebelumnya, metode musyawarah dilakukan untuk membangun kesadaran terlebih dahulu. Musyawarah yang dilakukan di masyarakat tidak terkait hanya masalah ekonomi, disitu kita bisa bicara tentang segala macam, mulai dari air, tanaman dan sebagainya. Waktunya dilaksanakan setelah pengajian, tahlilan, habis baca kitab. Tetapi hal utama yang dilakukan sebelum melaksanakan musyawarah tersebut adalah mereka menyadari terhadap permasalahan yang ada, kemudian mereka berkomunikasi bagaimana cara nanam bahkan akhirnya mereka berusaha sendiri. Hanya mencontoh karena dulunya belum ada, belum ada yang memulai.

Metode musyawarah merupakan metode yang berpusat pada kelompok-kelompok santri atau masyarakat. Metode ini diterapkan untuk membangun kebersamaan sekaligus meningkatkan pemahaman

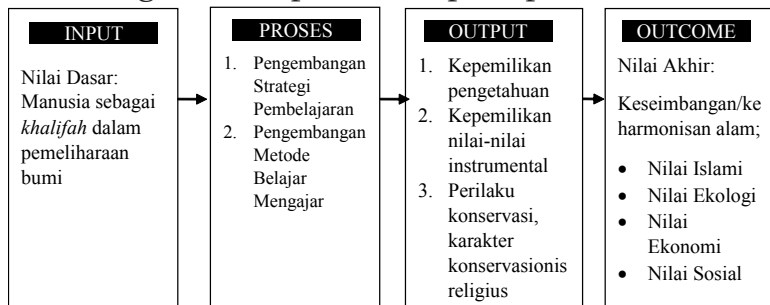
terhadap permasalahan. Berdasarkan semangat kebersamaan ini akan terbangun tindakan bersama mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Materi dan pelaksanaan musyawarah di tingkat masyarakat dilakukan secara fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Tujuan penyampaian materi baik melalui ceramah ataupun musyawarah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat adalah agar kegiatan lebih mudah diterima dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Materi konservasi menjadi perhatian musyawarah tetapi dengan menggunakan masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat saat itu.

C. Gambaran Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Konservasi Lingkungan Hidup

Pelaksanaan pendidikan konservasi di PP Nurul Haramain memperlihatkan adanya kompone input, proses, output dan outcome. Kompoen input terdiri dari nilai dasar manusia sebagai khalifah dalam pemeliharaan bumi. Nilai dasar manusia sebagai khalifah dalam pemeliharaan bumi mengemban tugas untuk mewujudkan alam agar tetap harmonis atau seimbang. Untuk memenuhi tugas tersebut, pesantren menerapkan strategi pembelajaran untuk membangun kesadaran dan kebersamaan melalui lembaga-lembaga strategis yang dimiliki. Pengembangan strategi belajar mengajar dilakukan dengan menerapkan metode ceramah,

keteladanan, pemaksaan dan musyawarah. Strategi yang dikembangkan merupakan kompoen proses.



Gambar 1. Model umum input, proses, output dan outcome pendidikan konservasi lingkungan hidup di PP Nurul Haramain Narmada Lombok Barat.

Hasil dari pendidikan konservasi tersebut menghasilkan outcome berupa tercapainya nilai-nilai islami, ekologi, ekonomi maupun sosial. Keseluruhan nilai-nilai dalam outcome pendidikan konservasi tersebut menggambarkan adanya keseimbangan atau keharmonisan hubungan antar manusia – Tuhan – dan alam. Keberhasilan yang dicapai dalam outcome menjadi masukan balik (feedback) bagi input dalam model.



BAB 4

PENGETAHUAN WARGA PONDOK PESANTREN NURUL HARAMAIN TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

Pada bagian ini akan dipaparkan pengetahuan warga tentang konservasi lingkungan. Tujuan penulisan BAB 4 adalah mengenalkan kepada santri dan masyarakat tentang bagaimana pengetahuan warga PP Nurul Haramain terkait konservasi lingkungan.

A. Peran Pengetahuan Dalam Kegiatan Konservasi

Pengetahuan sejatinya adalah semua hal yang diketahui oleh manusia tentang suatu objek. Pengetahuan itu sendiri memiliki sifat dinamis sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Sehingga pengetahuan akan senantiasa mengalami perkembangan. Suriasumantri (2001) menjelaskan bahwa manusia mengembangkan pengetahuan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya, masyarakat

melakukan konservasi bukan hanya semata karena membutuhkan bahan akan tetapi juga karena tendensi kebutuhan akan lingkungan yang berkualitas hingga melestarikan sumber daya alam. Bahan, bagi warga pondok haramain adalah merupakan bentuk ibadah untuk menjalankan tugas manusia sebagai *khalifah*.

Sepertihalnya yang dilakukan oleh warga pondok Nurul Haramain dengan pendidikan konservasi adalah bukti tentang penerapan secara nyata pengetahuan untuk melakukan konservasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa mereka menginginkan kelestarian lingkungan baik untuk warga PP sendiri maupun bagi semua masyarakat yang ada disekitarnya. Artinya, pengetahuan akan pentingnya konservasi menjadi sangat penting agar setiap personal maupun kelompok masyarakat dapat dan mau melakukan kegiatan konservasi.

Pengetahuan tersebut ditunjukkan dengan bukti atau fakta empiris dan juga berbagai situs perilaku yang ditinggalkan. Meskipun saat ini bukti dan jejak periiaku yang ditinggalkan sudah berubah namun masih tergambar jelas semangat konservasi yang dilakukan serta diturunkan oleh para pendahulu. Bahkan adanya perubahan-perubahan tersebut menjadi bentuk perkembangan pengetahuan yang telah dipahami dan diteruskan oleh generasi penerusnya. Sehingga perkembangannya terasa semakin luas dan menjadi kebiasaan.

Konservasi seperti yang dijelaskan oleh Soule (1985) merupakan ilmu yang berhubungan dengan dinamika dan masalah kerawanan jenis, komunitas maupun ekosistem. Sehingga pengetahuan dalam kegiatan konservasi adalah hal yang mutlak diperlukan. Karena dengan pengetahuan akan menyebabkan seseorang memiliki wawasan dan nilai-nilai yang selanjutnya akan terjawantahkan dalam setiap perilakunya.

Pengetahuan tersebut bagi warga PP Nurul Haramain bukan selalu dan hanya ilmu agama-meskipun berlatar-belakang pondok pesantren tetapi juga ilmu pengetahuan ilmiah juga dalam hal ini tentang konservasi lingkungan. Warga PP Nurul Haramain juga meyakini bahwa keberadaan pengetahuan akan menuntun seseorang untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang dipahaminya. Bahkan pengetahuan akan memperkuat keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Sebaliknya, ketiadaan pengetahuan akan menyebabkan seseorang bertindak bukan atas dasar keyakinannya.

B. Sumber Pengetahuan Konservasi Lingkungan

Sifat pengetahuan yang dinamis menyebabkan pengetahuan selalu berkembang. Apalagi pemikiran manusia yang senantiasa memiliki kecenderungan perubahan akan sangat mempengaruhinya. Di tambah lagi sumber-sumber untuk mengali pengetahuan saat ini semakin beragam, mulai dari informasi tertulis hingga fakta-fakta empiris yang mudah diamati dengan panca indra manusia. PP Nurul Haramain dalam membangun pengetahuan untuk melaksanakan pendidikan konservasi

telah menggali pengetahuan dari berbagai sumber yakni; ajaran agama, pengalaman dan rasio.

1. Ajaran Agama

Konsep konservasi dalam pandangan warga PPNH tidak hanya meliputi hal-hal tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya akan tetapi juga meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Kedua hal tersebut (lingkungan dan Tuhan) merupakan satu kesatuan tidak terpisahkan. Dengan demikian tidak ada pemisahan antara pengetahuan konservasi dari sisi agama maupun ilmiah. Keduanya dibutuhkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut dapat ditelusuri dari berbagai dokumen PPNH.

Sumber utama pengetahuan didalam PPNH adalah ajaran agama Islam. Demikian juga dengan pengetahuan tentang konservasi. Rujukan pengetahuan tersebut bersumber pada wahyu Tuhan yang sudah dalam bentuk kitab suci (Al-Qur'an), ucapan dari perilaku Nabi Muhammad SAW (Al-Hadits) dan pendapat para ulama atau tokoh Islam. TGH. Hairi Habibullah menyatakan: Al-Qur'an itu menjadi dasar dari ilmu pengetahuan. Ayat-ayat berhubungan dengan ilmu alam. Ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan lingkungan itu sangat banyak. pengetahuan dan nilai-nilai yang dipegang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

2. Pengalaman

Pengalaman memberi pengaruh besar terhadap kepemilikan pengetahuan warga PPNH. Berdasarkan

pengalaman tersebut, warga PPNH memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk merencanakan dan melakukan tindakan pendidikan konservasi. Pengalaman tidak hanya diperoleh dari luar daerah tempat tinggal warga PPNH, akan tetapi juga berdasarkan pengalaman di sekitar tempat tinggal.

Kegiatan pendidikan konservasi oleh PPNH sudah dilaksanakan baik secara terprogram maupun tidak terprogram sejak generasi kedua pengasuh PPNH. Pengetahuan konservasi yang terbangun pada diri warga PPNH dapat berasal dari dua manifestasi pengalaman kegiatan konservasi yang utama. Pertama, terbangun dari dalam diri kyai sendiri karena pergulatannya dengan ilmu agama dan lingkungan tempat belajar dan mengajar. Kedua, hasil campur tangan kelompok masyarakat lain dari luar pesantren. TGH Hasanain Juaini menjelaskan bahwa gerakan di bidang konservasi dirasakan oleh warga PPNH lebih menonjol dibandingkan dengan kegiatan lainnya di PPNH.

Kegiatan tersebut memberipengaruh besar terhadap perkembangan PPNH dalam kegiatan konservasi. Salah satu produk pelatihan tersebut adalah dibentuknya Biro Pengabdian Masyarakat (BPM) di PPNH. H. Ahmad Dahlan memberi penjelasan sebagai berikut: Gagasan membantu masyarakat dengan memanfaatkan teknologi bukan lahir dari pesantren tapi lahir dari pergaulan pesantren dengan masyarakat luar. Dulu, bagaimana orang pesantren ketemu dengan dunia perguruan tinggi yang kaya teori.

3. Rasio

Sumber pengetahuan warga PPNH tentang konservasi juga berasal dari hasil pemikiran (rasio). Rasio mengandalkan kerja otak sebagai pusat syaraf yang bertugas menerima dan mengolah informasi serta memberi respon. Pengetahuan warga PPNH dari berbagai sumber diolah dan disimpan dalam memori otak untuk dipergunakan sebagai bahan analisis ketika menghadapi suatu persoalan. Pengetahuan yang bersifat rasional dimiliki oleh warga PPNH dalam hal-hal yang berhubungan dengan penanaman dan dampaknya terhadap lingkungan.

Pengetahuan tentang konservasi lingkungan hidup pada awalnya hanya merupakan informasi. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan informasi awal yang dimiliki, warga PPNH mampu membuat berbagai hubungan logis antara keberadaan pepohonan dengan kesuburan lahan.



BAB 5

PERILAKU HASIL PENDIDIKAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

Pada bagian ini akan dipaparkan perilaku warga tentang konservasi lingkungan. Tujuan penulisan BAB 5 adalah mengenalkan kepada santri dan masyarakat tentang bagaimana perilaku warga PP Nurul Haramain terkait konservasi lingkungan.

A. Perilaku Konservasi Berdasarkan Pengetahuan dan Nilai

Perilaku warga PP Nurul Haramain dalam pendidikan konservasi diakui terjadi karena adanya nilai-nilai yang khas yang dikembangkan sehingga menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat diantara warga PP dalam membangun kegiatan konservasi di kalangan alumni dan masyarakat.

Kedua hal tersebut dapat dijelaskan menggunakan pendapat Mustafa (2011) yang membagi perilaku manusia kedalam beberapa perspektif dalam psikologi sosial.

Dua pendekatan yang akan dikemukakan adalah dari perspektif kognitif (*cognitive perspective*) dan perspektif struktural (*structural perspective*).

1. Perilaku Konservasi dari Perspektif Pengetahuan (*Cognitive Perspective*)

Perilaku menanam dan memelihara lingkungan pada warga PP Nurul Haramain sangat dipengaruhi oleh adanya proses mental yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan, baik yang terjadi pada kyai pengasuh pondok maupun santri dan masyarakat. Adanya proses pemaksaan atau praktek langsung dalam pendidikan dan menghasilkan perilaku baru, maka hal tersebut juga memperlihatkan adanya proses berpikir dan menginternalisasi nilai yang kemudian menghasilkan perilaku baru dalam konservasi. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan James Baldwin dan sosiolog Charles Cooley dalam Mustafa (2011) yang mengemukakan bahwa meniru didasarkan pada wawasan kita atas diri kita sendiri dan atas orang lain yang perilakunya kita tiru. Perilaku warga PPNH dalam perspektif kognitif dapat dikaji dengan menggunakan Teori Medan (*Field Teori*) dan teori atribusi.

Mustafa (2011) menjelaskan bahwa Teori Medan yang dipelopori oleh Kurt Lewin pada tahun 1935 mengkaji perilaku sosial melalui pendekatan konsep “medan” atau “*field*” atau “ruang kehidupan” atau *life space*. Berdasarkan teori ini seorang individu tidak bisa bebas lepas dari pengaruh dimana ia melakukan aktifitas. Kurt menjelaskan bahwa semua peristiwa psikologis

apakah itu berupa tindakan, pikiran, impian, harapan, atau apapun, kesemuanya itu merupakan fungsi dari “ruang kehidupan” individu dan lingkungan dipandang sebagai sebuah konstelasi yang saling tergantung satu sama lainnya. Artinya “ruang kehidupan” juga merupakan determinan bagi tindakan, impian, harapan, pikiran seseorang. Lewin memaknakan ‘ruang kehidupan’ sebagai seluruh peristiwa (masa lampau, sekarang, masa datang) yang berpengaruh pada perilaku dalam satu situasi tertentu.

Namun demikian, penjelasan Kurt masih terbatas kepada “ruang kehidupan” yang bersifat fisik atau duniawi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku warga PPNH dalam mengkonservasi lingkungan hidup tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang ada pada “ruang kehidupan” di masa depan yang bersifat duniawi akan tetapi juga oleh “ruang kehidupan” sesudah kehidupan ketika seseorang telah meninggal dunia atau kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, terminologi “ruang kehidupan” Kurt seharusnya juga mencakup ruang kehidupan masa depan sesudah kematian yang pada saat itu ada dalam benak seseorang.

Teori atribusi yang dipelopori Fritz Heider (tahun 1946-1958) yang dikutip oleh Mustafa (2011) menyatakan bahwa kita cenderung mengorganisasikan sikap kita agar tidak menimbulkan konflik. Kita mengorganisir pikiran-pikiran kita dalam kerangka “sebab dan akibat” dan mencocokkannya dengan orang-orang di sekitar kita. Heider memperkenalkan konsep “*causal attribution*” proses penjelasan tentang penyebab suatu perilaku

yang dapat terjadi baik dari internal atau eksternal. Sebagaimana yang ditemukan oleh Deni (2011) tentang kegiatan konservasi hutan oleh masyarakat Gunung Simpang, dimana perilaku masyarakat lebih disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah karena adanya kegiatan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang membantu meningkatkan pemahaman dan nilai serta pengetahuan-pengetahuan teknis tentang konservasi hutan.

Temuan Deni (2011) tersebut juga sama dengan perilaku konservasi oleh warga PPNH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku warga PPNH yang memberi pelatihan pembangunan masyarakat, maupun dari para kyai itu sendiri, ustadz, tokoh masyarakat dan teman pelaku konservasi. Berdasarkan teori-teori kognitif tersebut, perilaku pendidikan konservasi warga PPNH dapat menjelaskan bahwa peran pengetahuan yang diperoleh oleh para pelaku konservasi baik dari kegiatan pelatihan maupun bentuk-bentuk interaksi lainnya sangat besar.

2. Perilaku Konservasi dari Perspektif Budaya (*Structural Perspective*)

Perilaku warga PPNH dalam pendidikan konservasi lingkungan hidup mencerminkan perilaku kelompok masyarakat yang terdiri dari individu-individu dan merupakan masyarakat yang terbangun atas struktur tertentu yakni sebagai satu kelompok warga PPNH. Struktur sosial tersebut sangat nampak terutama terdiri dari komponen kyai, ustadz dan alumni. Ikatan

sosial antara kyai-ustadz dan alumni bahkan dengan masyarakat nampak terbangun sangat kuat sehingga memperlihatkan struktur sosial yang tertata antara kyai-ustadz dan alumni (masyarakat) yang melakukan tugas dan fungsi masing-masing dalam kegiatan konservasi.

Kebiasaan-kebiasaan individu dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup memperlihatkan banyak kesamaan baik dalam pemikiran maupun tindakan. Perilaku tersebut menampakkan pola yang diturunkan melalui kegiatan pendidikan. Termasuk didalamnya perilaku menanam merupakan perilaku yang sangat dikenal sejak generasi kedua PPNH, mengingat generasi pertama PPNH masih terfokus pada pendirian pondok. Sejak generasi kedua, perilaku menanam sudah menjadi tradisi bagi keluarga PPNH. Tradisi tersebut tidak hanya dalam bidang keilmuan akan tetapi juga dalam bentuk perilaku sebagaimana ajaran yang dianut pondok pada umumnya yang berbunyi *al-muhafazh nah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah* (Nakib, 2000; Mardiyah, 2010).

Perilaku warga PPNH dalam konservasi tersebut, jika dikaji dari perspektif structural sebagaimana dikemukakan oleh William James dan John Dewey dalam Mustafa (2011) memperlihatkan bahwa kebiasaan individu mencerminkan kebiasaan kelompok yaitu adat-istiadat masyarakat dalam pendidikan konservasi. Pola perilaku diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Struktur sosial tersebut telah terpola dan kelompok masyarakat tersebut mempengaruhi diri seorang individu.

Mustafa (2011) mengutip pendapat Robert Park yang memandangkan bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu-individu ke dalam berbagai macam peran (*roles*). Melalui peran inilah individu menjadi tahu siapakah dirinya; seorang kyai, ustadz, santri, pemimpin kelompok, Islam, dan sebagainya. Konsep individu tentang dirinya tergantung pada peran yang dilakukan individu tersebut dalam masyarakat.

B. Perilaku Konservasi Perpektife Nilai Islam

Penelitian ini menemukan adanya perilaku *itsar* pada warga PPNH dalam kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup hutan madani. *Itsar* dalam Bahasa Arab atau *altruism* dalam Bahasa Inggris, memiliki pengertian sifat yang mementingkan kepentingan orang lain. *Itsar* atau *altruism* merupakan perilaku atau perbuatan mendahulukan atau mengutamakan orang lain sekalipun pada saat yang sama dirinya butuh. Shihab (1996a); Dietz, (2005); Husein (2007).

Itsar merupakan etika yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Shihab, (1996a) menjelaskan bahwa etika dan perilaku *itsar* merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh seorang *khalifah* dalam hal apapun termasuk dalam pemeliharaan bumi sebagaimana Shihab mengutip sumbernya dari Al-Qur'an (QS 59:9) sebagai berikut: "Mereka mendahulukan pihak lain atas diri mereka walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan." Perilaku *itsar* yang melekat dalam diri warga PPNH merupakan perilaku yang didominasi oleh latar belakang kepatuhan

kepada tugas-tugas sebagai *khalifah* untuk perintah Tuhan yang diemban oleh seorang *khalifah*. Dengan demikian, orientasi akhirat menjadi utama dan mendahului orientasi-orientasi lain yang bersifat keduniaan.

Perilaku *itsar* dalam konservasi merupakan perilaku yang sudah cukup sulit ditemukan pada masyarakat saat ini. Perilaku ini mencerminkan keberhasilan pendidikan konservasi terhadap warga PPNH karena nilai-nilai yang dimiliki telah mendorong menjadi perilaku dimana nilai dan perilaku tersebut sudah menjadi bagian dari diri pelaku konservasi tersebut. Perilaku ini yang kemudian menjadi salah satu ciri disebut karakter konservasionis religious. Atau khalifah dalam pemeliharaan bumi. Dengan demikian perilaku konservasi ini merupakan perilaku khas warga PPNH dalam melaksanakan misi kekhilafahan dimana salah satunya adalah berperilaku *itsar* (Shihab, 1996a).

Salah satu model yang digunakan untuk menganalisis perilaku pro-lingkungan adalah model altruism, empati, dan perilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan oleh Eisenberg dan Miller dalam Anja (2002) sebagai perilaku sukarela yang disengaja menghasilkan manfaat untuk yang lain. Motifnya tidak spesifik, bisa positif atau bahkan negatif atau bisa keduanya. Altruism adalah suatu subset dari perilaku prososial. Selanjutnya Anja (2002) mengutip pendapat Borden dan Francis dengan mengemukakan hipotesis bahwa:

1. Orang dengan orientasi egois dan sangat kompetitif cenderung tidak bertindak ekologis;

2. Orang yang merasa sudah cukup/puas dengan pemenuhan kebutuhan pribadi mereka cenderung lebih bertindak ekologis karena mereka sudah merasa memiliki lebih banyak sumber daya (waktu, uang, energi) untuk peduli kepada hal-hal yang lebih besar daripada hanya kepada hal-hal kecil atau bersifat pribadi.

Stern (1993) mengajukan model yang didasarkan atas teori altruism dari Schwartz (1997). Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku altruistik meningkat ketika seseorang semakin menyadari penderitaan orang lain dan pada saat yang sama merasa bertanggung jawab untuk mengurangi penderitaan ini. Orientasi itu disebut 'orientasi sosial', 'egoistik' dan 'orientasi biosfir'. Orientasi sosial terkait dengan penghapusan penderitaan orang lain, orientasi egoistik berkaitan dengan penghapusan penderitaan dan bahaya dari diri sendiri dan orientasi biosfir yang bersangkutan dengan penghapusan kehancuran dan penderitaan di dunia non-manusia. Setiap orang memiliki ketiga orientasi ini tetapi dalam intensitas yang berbeda. Sedangkan dalam ekologi, kepemilikan orientasi biosfir mungkin sangat berkembang. Stern (1993) mengusulkan bahwa perhatian terhadap lingkungan disebabkan oleh kombinasi dari ketiga faktor tersebut, yaitu dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Motivasi} = V(\text{orientasi egoistik}) + V(\text{orientasi sosial}) + V(\text{orientasi biosfir})$$

Temuan Stern (1993) menunjukkan bahwa orientasi egoistik merupakan orientasi terkuat, diikuti dengan kepedulian sosial dan kemudian orientasi biosfir.

Hasil penelitian tentang perilaku *itsar* atau *altruism* sebagai akibat adanya kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup pad warga PPNH menunjukkan hal yang mirip dengan model tersebut. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup prinsip dalam hal orientasi egoistik, sementara orientasi sosial dan orientasi biosfir memiliki kesamaan. Jika model Stern (1993) menyatakan bahwa orientasi egoistik berkaitan dengan penghapusan penderitaan dan bahaya dari diri sendiri, maka dapat dikemukakan bahwa orientasi egoistik masih memperlihatkan adanya kebutuhan diri pelaku untuk merasa aman dari kondisi sosial dan lingkungan serta sebaliknya agar tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain dan lingkungan. Dengan demikian maka perilaku egoistik model Stern (1993) masih berorientasi kepada objek-objek bernilai yang dapat dikenali atau dalam istilah O'Neil (2002) lebih didominasi oleh perilaku yang bersifat volisional.

Hasil penelitian tentang perilaku *itsar* dalam konservasi yang dimiliki oleh warga PPNH menunjukkan adanya perbedaan orientasi. Perilaku warga PPNH memiliki orientasi utama (terkuat) bukan terhadap objek-objek bernilai yang dapat dikenali, akan tetapi hampir seluruh nara sumber mengemukakan bahwa orientasi terdepan dalam setiap perilaku adalah akhirat. Meskipun orientasi ini bersifat egoistik juga, namun dorongan untuk melakukan erbuatan tersebut bukan

berdasarkan dorongan memenuhi kebutuhan pribadi akan penghapusan penderitaan dan bahaya yang disebabkan oleh dirinya sendiri, akan tetapi lebih disebabkan oleh kepatuhan kepada Tuhan (*theistic*) agar mau mengorbankan kepentingan sendiri demi kebaikan orang lain dan lingkungan. Dalam kenyataannya, orientasi tersebut bisa saja untuk nilai-nilai tertentu bagi dirinya sendiri, misalnya pahala. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih bersifat abstrak dan tidak dapat dikenali.

C. Peran Perilaku dalam Membangun Pengetahuan Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik perilaku awal (penerapan metode pembelajaran konservasi) maupun perilaku hasil pembelajaran konservasi yang dilakukan oleh santri dan warga PPNH ternyata mampu membangun pengetahuan-pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut semakin memperkuat kepemilikan pengetahuan pelaku tentang konservasi sebelumnya. Pengetahuan baru ini kemudian meneguhkan dirinya tentang hal-hal yang diamatinya di setiap waktu dan lingkungan. Berdasarkan pengetahuan baru, kemudian pelaku bertindak lebih baik dengan orientasi-orientasi baru.

Fenomena ini sama dengan pendapat O'Neil (2002) mengenai etiologi pengetahuan "bahwa perilaku yang paling awal melahirkan pengalaman paling awal, menuju pada belajar emosional motorik yang paling awal". Belajar emosional motorik awal ini digeneralisasikan dan diubah secara simbolis menjadi tujuan-tujuan dan

nilai-nilai pertama yang menurunkan perilaku mengejar tujuan (motivasi) yang dihadapkan pada keadaan-keadaan sekitar sehingga menghasilkan konflik/frustasi. Konflik ini kemudian menimbulkan persepsi tentang problema yang merupakan persiapan bagi pemecahan masalah kognisi (pemikiran). Kognisi berakhir pada belajar yang akhirnya membentuk pengetahuan atau keyakinan yang mengubah lanjutan perilaku, dan seterusnya dalam bentuk lingkaran penguatan diri.

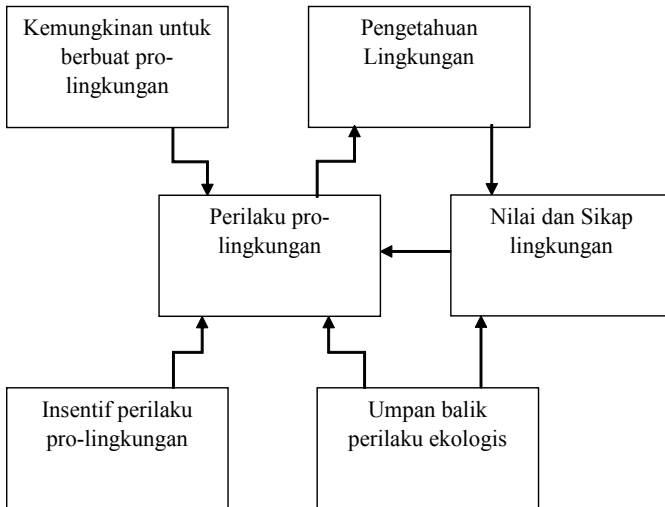
Salah satu model untuk menjelaskan perilaku keberpihakan kepada lingkungan atau pro-lingkungan seseorang atau sekelompok orang, Anja (2002) menggunakan Model Ekologi Fietkau dan Kessel (*dalam* Kollmuss, 2010) untuk mengkajinya dari sisi psikologi sosial).

Anja (2002) menggunakan faktor sosiologis maupun psikologis untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Model mereka terdiri dari lima variabel yang mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Kelima variabel tersebut dijelaskan Anja (2002) adalah:

1. Nilai-nilai dan Sikap (*Einstellung and Werte*).
2. Kemungkinan untuk bertindak ekologis (*Verhaltensangebote*). Ini adalah faktor-faktor eksternal, infrastruktur dan ekonomi yang memungkinkan atau menghalangi orang untuk bertindak ekologis.
3. *Insentif perilaku (Handlungsanreize)*. Ini lebih merupakan faktor internal yang dapat memperkuat dan

mendukung perilaku ekologi (misalnya desirabilitas sosial, kualitas hidup, tabungan moneter).

4. Umpan balik yang dirasakan tentang perilaku ekologis (*Wahrgenommene Konsequenzen*). Seseorang harus menerima penguatan positif untuk melanjutkan perilaku ekologi tertentu. Umpan balik ini dapat intrinsik (kepuasan misalnya ‘melakukan hal baik’), atau ekstrinsik (misalnya sosial: tidak membuang sampah sembarangan dengan tindakan daur ulang, misal menerima uang dari botol dikumpulan).
5. Pengetahuan (*Wissen*). Dalam model Fietkau, pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi perilaku tetapi bertindak sebagai pengubah sikap dan nilai-nilai.



Gambar 4.1 Model perilaku ekologi warga PPNH (modifikasi Fietkau dalam Kollmuss, 2010).

Perilaku keberpihakan terhadap lingkungan juga akan mempengaruhi pengetahuan pelaku itu sendiri. Baik berupa perilaku awal yang dalam kasus penelitian ini diterapkan kepada santri berupa metode pembelajaran, maupun perilaku sebagai hasil dari pendidikan konservasi itu sendiri. Kedua bentuk perilaku tersebut dalam penelitian ini mampu membangun pengetahuan-pengetahuan baru tentang konservasi. Pengetahuan tersebut juga akhirnya akan mempengaruhi nilai dan perilaku yang baru. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan perilaku baru yang lebih baik maka diperlukan pengetahuan dan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Hasil penelitian terhadap warga PP Nurul Haramain tersebut sesuai dengan pernyataan O'Neil (2002) mengenai hubungan antara perilaku dan pengetahuan yang menyatakan bahwa perilaku melahirkan pengalaman yang membawa kepada belajar, dimana belajar tersebut memungkinkan adanya pengetahuan dan pengetahuan tersebut berperan utama dalam penentuan perilaku. Berdasarkan temuan penelitian dan kajian terhadap pendapat ahli tersebut, maka peneliti menyarankan adanya penambahan arah panah dan mengubah posisi box yang terdapat dalam model Fietkau (*dalam* Kollmuss, 2010) dari box perilaku pro-lingkungan menuju box pengetahuan lingkungan, sebagaimana tertera pada gambar 4.1.

Berbagai ahli menyatakan bahwa selain merupakan tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran, perilaku juga merupakan alat atau metode untuk belajar. Melalui

perilaku, seseorang akan lebih memahami sesuatu, menganalisis pengetahuan lama untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Bahkan, perilaku diakui oleh banyak ahli merupakan metode atau cara belajar yang memiliki kemampuan menyimpan pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan dengan *retensi* sangat tinggi.

D. Perilaku Berkarakter Konservasionis Religius

Perilaku warga PP Nurul Haramain yang terbangun oleh pengetahuan dan nilai spiritual selain nilai-nilai non-spiritual. Perilaku ini terbangun dalam diri warga dan telah menjadi bagian tidak terpisahkan karena perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tidak terpisahkan dari kehidupan. Perilaku konservasi yang terbangun dalam diri warga PPNH mencerminkan manusia yang memiliki karakter konservasi alam yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi dan sosial.

Karakter tersebut dalam penelitian ini disebut dengan karakter konservasionis religius (*Conservationis Religious*), yaitu karakter seseorang yang memiliki perilaku akibat kekuatan hubungan dengan alam, dan akibat pengenalannya terhadap alam tersebut semakin memperkokoh hubungannya dengan Tuhan. Akibat perilaku tersebut, Shihab (1996) menjelaskan akan menyebabkan pembangunan manusia terhadap alam memperoleh segala kebaikan dan ridlo dari Tuhan. Sedangkan jika hanya sebatas kekuatan hubungannya antara manusia dengan alam, maka akibat pengenalannya tersebut yang terjadi adalah berupa eksploitasi manusia terhadap alam.

Perilaku *conservationis religius* dibangun oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang mampu membangun nilai-nilai yang kuat dalam hal hubungan manusia dengan alam dimana hubungan dengan alam tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan sebaliknya kekuatan hubungan dengan Tuhan tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan alam. Setiap perilaku konservasi yang dilakukan senantiasa berlandaskan atas kedekatannya dengan Tuhan dan dengan alam. Perilaku yang terwujud dalam bentuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan daya dukung ekosistem, menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Karakter seorang *conservationis* yang hanya mendasarkan diri kepada kekuatan hubungan dirinya dengan alam akibat pengenalannya dengan alam tersebut dilakukan secara teknis dan mekanis, maka hanya akan menghasilkan karakter *conservationist* yang teknis-mekanis. Ia hanya akan memperbaiki masalah-masalah lingkungan dari sisi ekologi yang bersifat teknis-mekanis saja. Demikian juga bagi pelaku konservasi yang hanya berdasarkan pada kepentingan manusia saja, maka ia hanya akan menjadi seorang *conservationist* yang *antropocentris*.

Sebagaimana tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya yakni menyampaikan nilai-nilai tradisi Islam, maka salah satu tujuan akhir dari pendidikan nilai yang diterapkan terhadap santri adalah membentuk karakter. Demikian juga dengan metode-metode pembelajaran konservasi yang diterapkan terhadap santri, seiring dengan perjalanan kehidupannya, setiap

alumni yang pernah memperoleh pendidikan konservasi di PPNH diharapkan akan memiliki karakter sebagai seorang konservasionis yang dilandasi oleh nilai-nilai religius (keagamaan) atau dalam penelitian ini disebut sebagai karakter konservasionis religius (*conservationist religious*) atau dalam bahasa pesantren merupakan karakter *khalifah pemelihara bumi* sesuai dengan tujuan akhir ditugaskannya manusia oleh Tuhan dalam memelihara bumi.

Meskipun secara intensif penelitian ini hanya mampu mengamati bahwa karakter konservasionis religius tersebut benar-benar nampak dalam diri kyai, ustadz di PPNH dan alumni yang jumlahnya sangat terbatas, akan tetapi dengan berjalannya waktu diharapkan karakter tersebut juga muncul pada kyai-kyai muda, para alumni lain terutama yang bergerak dalam bidang konservasi. Lebih jauh, harapan tersebut akan muncul didalam diri masyarakat yang memperoleh informasi keilmuan dan internalisasi nilai-nilai dari para pengasuh PPNH.

Jika mengacu pada Shihab M.Q (1996), maka karakter seorang konservasionis religius akan memiliki hubungan yang kokoh dengan alam dan Tuhannya mengingat semakin dalam pengenalan terhadapnya. Akibat perilaku tersebut akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Semakin baik interaksi manusia dengan manusia (nilai sosial ekonomi), dan interaksi manusia dengan Tuhan (nilai religius), serta interaksinya dengan alam (nilai ekologis), pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini, karena pada saat seperti itu, mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas

mereka akan merestui. Perilaku konservasionis religius ini akan menghasilkan keharmonisan hubungan yang melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat digambarkan didalam Al-Qur'an.



BAB 6

NILAI AKHIR HASIL PENDIDIKAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP

A. Nilai Akhir Konservasi Lingkungan hidup: Keseimbangan dan Keharmonisan Alam

Nilai akhir pendidikan konservasi lingkungan hidup adalah terciptanya keseimbangan atau keharmonisan alam. Nilai-nilai akhir tersebut merupakan bentuk keberhasilan warga PPNH dalam menjalankan perintah Tuhan sebagai *khalifah* dalam memelihara bumi. Keseimbangan atau keharmonisan alam tersebut merupakan hasil perilaku warga PPNH dan komunitas masyarakat yang bersama-sama memperbaiki dan menjaga ekosistem sehingga memiliki daya dukung lebih baik bagi manusia dan makhluk hidup lain. Keberhasilan pencapaian nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan oleh seorang warga PPNH, akan tetapi dilakukan bersama-sama komunitas masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Shihab (1996) bahwa Al-

Qur'an mencontohkan hal tersebut sebagaimana yang diperintahkan kepada Nabi Daus A.S.

Keseimbangan alam atau keharmonisan alam yang dicapai tidak hanya berupa nilai-nilai kebaikan yang bersifat keduniaan saja, melainkan juga nilai-nilai yang bersifat akhirat (nilai-nilai spiritual). Hal tersebut sama dengan berbagai literature yang memuat pandangan Islam tentang keseimbangan, diantaranya dikemukakan: Hamdy (2000) yang menyatakan bahwa keseimbangan alam dari pandangan agama Islam, menyatakan bahwa keseimbangan dalam Islam adalah keseimbangan hubungan antara aspek-aspek sosial manusia (*ummah*) dengan lingkungan alam; Akbar (1992) yang menyatakan bahwa keseimbangan lingkungan merupakan manifestasi adanya keseimbangan pikiran dan jiwa.

Keseimbangan alam dalam pandangan Shihab (1996) terjadi karena terciptanya hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Kalaupun manusia mampu mengelola atau menguasai, hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya akan tetapi karena Tuhan menundukkan untuknya.

Shihab (1996) menyatakan keliru jika ada orang yang menyatakan bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kesejahteraan manusia, sehingga alam harus ditundukkan atau manusia harus menundukkan alam

(sebagai terjemahan dari kata *sukhriya* dalam Al-Qur'an Surah Al-Zuhruf. Pemahaman tersebut keliru karena jika mempunyai arti menundukkan, maka ayat tersebut tidak akan menyatakan "agar mereka dapat saling mempergunakan". Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keistimewaan tidak dimonopoli oleh suatu lapisan atau bahwa ada lapisan masyarakat yang ditundukkan oleh lapisan yang lain. Ayat tersebut menggunakan kata *sukhriya* bukannya *sikhriya*, seperti antara lain dalam surah Al-Mu'minun yang menggambarkan ejekan dan tekanan yang dilakukan oleh satu kelompok kuat terhadap kelompok lain yang dinamai oleh Al-Qur'an sebagai *mustadh'afin*. Kata *sukhriya* ditempatkan Allah hanya pada ayat yang menjelaskan hubungan interaksi yang diridhai Allah dan bukan yang dibenci atau dilarang oleh Allah.

Shihab MQ (1996) mengutip pendapat Al-Baydhawi yang menafsirkan ayat dalam Qur'an Surah *Al-Zukhruf* di atas dengan menyatakan bahwa "Sebagian manusia menjadikan sebagian yang lain secara timbal-balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka". Hubungan inilah yang menurut Shihab merupakan prinsip pokok yang menjadi landasan interaksi antar sesama manusia dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama.

Kemampuan (kekuatan) dapat membedakan seseorang dari yang lain dan dari keistimewaan inilah segala sifat terpuji dapat lahir. Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalannya terhadapnya akan semakin banyak

yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu sampai disitu, pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama. Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini, karena ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Hal ini terungkap antara lain melalui surah *Al-Jin* ayat 16. Penjelasan Shihab M.Q (1996) tersebut memperlihatkan bahwa keseimbangan akan terjadi jika terdapat keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam.

Pernyataan bahwa Tuhan harus hadir sebagai unsur penting dalam setiap hasil akhir kegiatan pengelolaan lingkungan, Shihab (1996a) mengutip pendapat Muhammad Baqir Al-Shadr yang mengupas ayat 30 Surah *Al-Baqarah* dengan menggunakan metode tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling terkait. Kemudian, ditambahkan unsur keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Qur'an. Ketiga unsur tersebut adalah: 1) Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*; 2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat *Al-Baqarah* sebagai *ardh*; dan 3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia. Hubungan ini, walaupun tidak disebutkan secara tersurat dalam ayat di atas, namun tersirat karena

penunjukan sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlaf*. Ketiga unsur tersebut saling terkait. Sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata “*inni jail/inna ja’alnaka khalifat*” yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah SWT. Dialah yang memberi penugasan itu dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya. Dengan demikian, dalam pemeliharaan alam, manusia harus melibatkan Allah sebagai pemberi tugas dan memperhatikan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.

Shihab (1996a) lebih banyak menjelaskan tentang keseimbangan lebih luas dan lebih mendalam melalui pemaknaan keharmonisan antara Tuhan-manusia dan alam yang digali dari Al-Qur’an, maka Akhtar (1996) memperkaya penjelasan Shihab M.Q tersebut dengan langsung menunjuk keseimbangan dalam perspektif Islam sebagai bagian dari keseimbangan universal yang lebih besar. Qur’an menggambarkan gagasan keseimbangan lingkungan dalam berbagai istilah seperti ‘*ad’l*’, ‘*qadar*’ dan ‘*mouzoon*’. Istilah ‘*adl*’ secara harfiah berarti bertindak benar, atau adil.

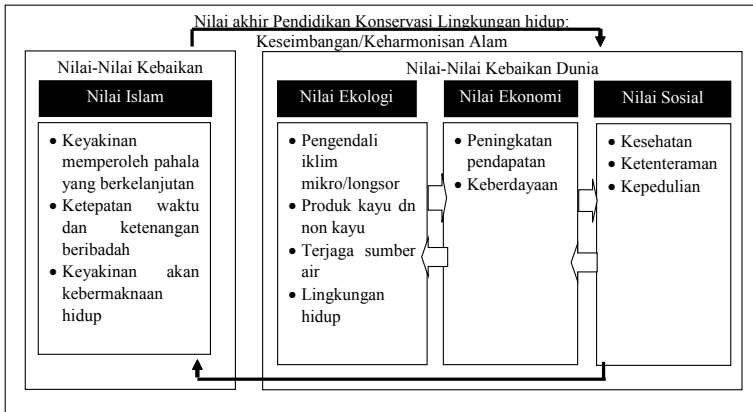
Pengertian ‘*adl*’ dalam Al-Qur’an berhubungan dengan alam semesta yang telah diciptakan dalam keadaan seimbang. Demikian pula, sebagian besar penafsir menafsirkan istilah ‘*mizaan*’ berarti ‘*adl*’. Selain itu, beberapa istilah lainnya yaitu ‘*haq*’ dan ‘*qist*’ juga ditafsirkan memiliki arti yang sama. Semua istilah ini mendukung prinsip keseimbangan lingkungan. Istilah

'qadar' dalam Qur'an memberikan arti lebih langsung dari keseimbangan lingkungan. Arti lateral dari 'qadar' adalah ukuran tertentu atau jumlah dari kuantitas atau kualitas. Istilah ini menguatkan gagasan keseimbangan dalam berikut: "Sesungguhnya segala sesuatu Kami telah menciptakan dalam proporsi dan ukuran (terjemahan al-qur'an: 54:59).

Ayat di atas memberi gambaran umum tentang keseimbangan. Proses penciptaan dan pertumbuhan semua makhluk mengikuti prinsip keseimbangan yang dalam ayat di atas disebut sebagai 'proporsi dan ukuran'. Ulama Islam telah mencatat beberapa contoh prinsip keseimbangan ini dalam beberapa contoh kehidupan organism. Salah satu contoh mereka mengamati bahwa dalam kasus-kasus tertentu keseimbangan populasi dipertahankan melalui hubungan antara tingkat reproduksi dan usia organism. Organism yang memiliki tingkat reproduksi yang berlebihan akan memiliki umur yang lebih pendek (singkat).

Proporsi dan ukuran dalam pandangan Islam menurut Akhtar (1996), lebih luas dibandingkan faham sekuler yang mendasarkan fahamnya pada prinsip akuntabilitas. Islam memiliki prinsip *al-Akhirah* sebagai salah satu keyakinan dasar Islam. Akuntabilitas dalam Islam tidak hanya berhenti di dunia. Seorang Muslim percaya bahwa berat setiap amal perbuatan yang baik meskipun seberat atom dan setiap amal buruk atau kejahatan meskipun atom akan diperhitungkan dan diberi balasan di alam akhirat. Perhitungan inilah yang akan mempengaruhi seorang muslim melakukan tindakan

ketika berada di dunia. Karena itu keseimbangan alam akan terjadi jika perhitungan terhadap kebaikan tidak hanya mencakup kebaikan di dunia, akan tetapi juga kebaikan di akhirat sebagaimana yang diyakini oleh warga PPNH. Gambaran keseimbangan atau keharmonisan alam sebagai nilai akhir pendidikan konservasi hutan madani tertera pada gambar 4.1



Gambar 4.2 Gambaran keseimbangan/ keharmonisan alam sebagai nilai akhir pendidikan konservasi lingkungan hidup oleh warga PPNH

B. Nilai-Nilai Islam Hasil Konservasi

Nilai akhir kegiatan pendidikan konservasi membuktikan bahwa perilaku warga PPNH yang dibangun oleh pengetahuan dan nilai-nilai tentang konservasi, tidak hanya untuk mempertahankan hidup (*survival*), akan tetapi lebih dari itu, yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk beragama dan melaksanakan tugas *kekhalifahan* dalam pemeliharaan bumi. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Suriasumantri (2001) dan Awang (2007), bahwa pada dasarnya pengetahuan dikembangkan oleh manusia

tidak hanya untuk mempertahankan hidup (*survive*) akan tetapi lebih dari itu.

Hasil kajian terhadap beberapa literature, belum menemukan nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual (Islam) seperti apakah yang terbangun dalam diri seseorang atau komunitas masyarakat dari sebuah kegiatan pendidikan konservasi lingkungan hidup. Berbagai literature masih baru membahas nilai-nilai spiritual terbatas pada nilai-nilai dasar dan atau nilai-nilai instrumental. Demikian juga dengan pembahasan yang dikemukakan masih bersifat teoritis (normatif) sebagai hasil pemikiran atau kajian literature, dengan demikian penyajiannya masih berupa gagasan dan bukan merupakan hasil penelitian. Dengan demikian, keseimbangan alam yang di dalamnya menyertakan nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual masih sulit untuk ditemukan.

Beberapa penulis non muslim menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual yang umum dari hutan, diantaranya Anonim (2004) yang menulis tentang keseimbangan lingkungan yang terbangun dari hutan adalah kuatnya moral dan spiritual masyarakat, terutama untuk menghormati nenek moyang karena menggunakan hutan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan memuja Tuhan. Berbagai tulisan lain tentang adanya nilai spiritual yang terbangun dengan adanya hutan, akan tetapi bukan berdasarkan keyakinan atau ajaran Islam

Salah satu literatur yang memiliki kemiripan dengan temuan penelitian adalah pernyataan Akhtar (1996) yang menyatakan bahwa Islam mengatur semua

aspek perilaku manusia agar berada dalam keadaan seimbang antara jasmani dan rohani. Tujuan utama seorang muslim adalah mengharap ridho Allah dengan melaksanakan semua perintahnya, sehingga harus memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Akhtar (1996) menjelaskan, terdapat tiga aspek penting yang merupakan prinsip dasar dalam Islam untuk menjaga keseimbangan lingkungan, yaitu: tauhid, khilafah dan akhirat.

Tauhid (kesatuan) adalah dasar dari agama Islam. Ini menyiratkan bahwa seluruh alam semesta dibuat, dikontrol dan dipertahankan oleh yang Maha Kuasa. Hal ini menjadi pedoman bagi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Prinsip ini merupakan visi seorang muslim. Dengan visi ini, seorang muslim dapat melihat bahwa manusia dan ekosistem merupakan bagian dari alam semesta yang keduanya sama diatur oleh hukum ilahi. Perlindungan lingkungan menjadi tugas agamanya. Prinsip ini menciptakan agama dan moral sebagai motivasi untuk melindungi dan menjaga lingkungan.

Prinsip *khilafah*, merupakan hal penting mengingat manusia adalah *khalifah* Allah di bumi. Hal tersebut tertera dalam Kitab Suci Al-Qur'an; Surah 2:30; 6:165 dan 35:39. Allah menciptakan manusia untuk patuh kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan. Manusia telah dikarunia Tuhan dengan sumber daya moral dan fisik untuk melaksanakan tugasnya di bumi. Syariah memerintahkan dia untuk menggunakan sumberdaya

alam secara efisien dan adil. Serta meningkatkan kualitas hidup. Khalifah menghasilkan banyak implikasi sangat penting. Dua diantaranya adalah persaudaraan universal dan amanah terhadap sumber daya.

Dalam hal persaudaraan universal, Khalifah menyediakan kerangka kerja kesetaraan sosial dan persaudaraan universal. Kerangka kerja ini menghasilkan struktur sosial yang fleksibel yang memotivasi seseorang untuk tumbuh atas dasar efisiensi dan karakter yang baik. Hal ini memperlihatkan persamaan sosial antara manusia terlepas dari warna kulit, keyakinan dan lokasi geografis. Karakteristik ini mendorong kerjasama yang menguntungkan dalam saling berbagi sumberdaya alam.

Sifat mementingkan diri sendiri yang menggunakan sumberdaya alam untuk kepentingan pribadi semaksimal mungkin, tidak sesuai dengan kerangka kekhalifahan karena pemilik sumberdaya alam sebenarnya adalah Allah. Manusia diperintahkan untuk menggunakannya secara tepat dan efisien. Manusia harus bertindak sebagai wakil Tuhan, sehingga pemanfaatan sumberdaya harus sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Prinsip *al-Akhirah* adalah salah satu keyakinan dasar Islam. Hal ini menggambarkan bahwa ajaran Islam tentang perhitungan (akuntabilitas) lebih luas dibandingkan konsep sekuler penganut kuat akuntabilitas. Seorang Muslim harus percaya bahwa berat setiap amal perbuatan yang baik meskipun seberat atom dan setiap amal buruk atau kejahatan meskipun

sekecil atom akan ditimbang di alam al-akhirat, sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an: 99:7, 8, 45:15, 53:31. Keyakinan ini akan memperluas pandangan seorang muslim dan mengevaluasi kemungkinan dampak dari setiap pilihannya di dunia untuk diperhitungkan di akhirat sebelum membuat keputusan. Dengan demikian, keyakinan ini bertindak sebagai sistem monitoring dalam pikiran dan hati seorang muslim, sehingga akan membantu seorang muslim untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Kehidupan Islam memiliki implikasi yang kuat menguntungkan bagi lingkungan.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan di dunia akan memiliki konsekuensi bagi kehidupan akhirat sebagaimana dijelaskan oleh nara sumber di PPNH. Penjelasan tersebut ternyata seiring dengan pendapat berbagai ulama Islam, termasuk di dalamnya pendapat Akhtar (1996). Akhtar, sudah memasukkan aspek 'akhirat' sebagai aspek penting atau prinsip dalam pertimbangan keseimbangan alam. Namun demikian, ia belum merinci atau mengemukakan contoh-contoh nilai atau aspek-aspek akhirat apa sajakah yang penting yang harus ada sehingga keseimbangan atau keharmonisan alam dapat terjaga atau berkelanjutan.

C. Nilai-Nilai Ekologi, Ekonomi dan Sosial Hasil Konservasi

Selain nilai-nilai akhir spiritual, temuan penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai akhir pendidikan hutan madani yang lebih mudah diamati dan dapat dirasakan

oleh warga PPNH serta komunitas masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial hutan madani yang umumnya juga ditemukan pada berbagai hutan madani yang lain sebagaimana dikemukakan dalam berbagai publikasi.

Beberapa nilai hutan tersebut diantaranya dikemukakan Awang (2007) menjelaskan bahwa sebagian besar ahli kehutanan melihat hutan madani sebagai satu tempat atau hamparan lahan yang ditumbuhi oleh beragam tanaman keras dengan hasil utamanya berupa komoditas kayu. Namun pada kenyataannya, masyarakat pemilik hutan madani membangun hutan madani tidak hanya terdorong kepentingan ekonomi semata, namun juga karena adanya upaya-upaya memperbaiki kualitas lingkungan agar lebih baik. Mereka perlu meningkatkan daya guna lahan kritis dan menjaga kelestarian sumber daya air di pedesaan. Maka sangat beralasan jika hutan madani tersebut dianalisis dengan pendekatan sistem hutan madani yang dapat melahirkan beragam model ekosistem hutan rakyat. Semua itu tergantung pada pendekatan sejarah, antropologi dan ekologi proses-proses terbentuknya hutan madani tersebut.

Pengelolaan lingkungan pondok (hutan madani) dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, budaya dan spiritual masyarakat. Sehingga dengan demikian, kajian terhadap hutan madani harus menyeluruh mempertimbangkan aspek-aspek dalam kerangka kerja menyangkut faktor-faktor: ekologi, sosial, politik, ekonomi, moral dan spiritual. Nilai moral berdasarkan harmoni dan ketiadaan konflik

nilai sosial melihat hubungan berbasis pada kerjasama dan hubungan antar komunitas. Nilai ekologi melihat integrasi antara manusia dengan lingkungannya tersebut dengan ekonomi dalam skala lokal dengan mengadopsi pendekatan multifungsi dan multi pendekatan. Nilai ekonomi dari peran hutan madani adalah mengurangi kemiskinan, mendorong kebersamaan dan pemenuhan kebutuhan pribadi dan tujuan kesatuan sosial, bertujuan untuk membangun berbasis komunitas. Nilai sosial dan budaya merupakan bagian dari komunitas hutan yang mempertimbangkan hutan untuk dijadikan 'rumah' bagi nenek moyang, kepercayaan dan Tuhan yang sakral, memberi dimensi yang lebih luas dari sekedar tujuan komersial semata.

Nilai ekonomi tersebut dapat dilihat perubahannya setiap tahun akibat perbaikan dan peningkatan kualitas tanah yang terjadi. Biasanya suatu lahan memiliki nilai ekonomi tertentu dengan melihat kualitas tanah dari lahan tersebut. Dengan perlakuan tertentu (misalnya perlakuan vegetatif), maka kualitas tanah akan meningkat. Dengan perubahan kualitas tanah tersebut maka secara ekologis, kualitasnya juga meningkat. Tanah yang memiliki kualitas konservasi yang baik akan memiliki nilai ekologi konservasi yang semakin baik.

Nilai konservasi tanah diukur dari perubahan sebesar apa suatu lahan dapat mengubah dukungan kesejahteraan pada suatu keluarga. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa konservasi tanah di hutan madani meningkatkan kesejahteraan petani. Rata-rata peningkatan perolehan uang setiap tahunnya menunjukkan perubahan nilai

ekologis konservasi suatu lahan hutan madani. Kenyataan tersebut merupakan salah satu rangsangan bagi petani agar mau menginvestasikan lahannya ke dalam bentuk hutan madani.

Masalahnya adalah jika suatu lahan memiliki tanah dengan kualitas yang awalnya sangat kurang bagus, maka perubahan kualitas tanah akibat konservasi ekologi memerlukan waktu yang cukup lama, bahkan diatas sepuluh tahun. Kondisi ini sudah tentu akan menjadi sebuah kendala dalam mempromosikan konservasi ekologis hutan rakyat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan warga PP Nurul Haramain belum memiliki perhitungan yang dapat dipercaya untuk menilai apakah terjadi peningkatan ekonomi dari perubahan ekologi lahan yang mereka miliki. Sampai saat ini, warga PP Nurul Haramain dan masyarakat masih menggunakan pendekatan keberadaan tanaman hutan (jenis maupun umur dan kualitas pohon) yang ditanam. Semakin banyak tanaman yang ditanam, dengan kualitas dan usia yang lebih tua serta akan lebih cepat dipanen, maka harga tanah akan lebih tinggi dibandingkan dengan lahan tanpa tanaman dengan jenis tertentu tersebut.

Peningkatan nilai ekologi konservasi karena konservasi lahan marginal menjadi hutan madani dapat disaksikan hasilnya di Hutan madani milik PPNH. Berdasarkan informasi warga PPNH dan masyarakat menunjukkan bahwa pada awalnya kawasan yang dijadikan hutan madani oleh warga PPNH tersebut

merupakan tanah marginal yang hampir tidak memiliki nilai uang. Artinya secara ekonomi lahan tersebut sangat rendah nilainya. Akan tetapi, ketika lahan tersebut telah ditanami dengan berbagai tanaman hutan dan lahan kemudian menjadi subur, masyarakat mulai melirik kawasan tersebut, bahkan pernah ada yang mau membelinya dengan harga yang berbeda (lebih tinggi) dibandingkan dengan harga lahan sejenis pada saat yang sama dan lokasi yang berdekatan. Namun demikian, nilai uang tersebut tidak mengubah pendirian warga PPNH untuk tetap menjaga keberadaan hutan madani tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai sosial yang dihasilkan dari nilai-nilai ekologi dan ekonomi, yaitu hasil kayu yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat mebel dan peralatan rumah tangga. Proses produksi tersebut menghasilkan limbah serpihan kayu, akan tetapi ternyata serpihan kayu tersebut merupakan bagian penting untuk bahan bakar dalam proses pembuata gula siwalan atau untuk kegiatan memasak makanan dan minuman masyarakat sehari-hari. Kenyataan tersebut menunjukkan tidak adanya limbah yang dihasilkan dari proses pemanfaatan hutan, bahkan sebaliknya manambah kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan keseimbangan lingkungan dan bukan semakin merusak lingkungan.

Gagasan keseimbangan lingkungan tersebut didukung oleh istilah laih '*mouzoon*' dalam Qur'an Surah 15 ayat 19-20. Keseimbangan ini menyiratkan dua hal, pertama adalah bahwa manusia dan non-manusia

tidak bisa menuntut lebih banyak sumber daya dari ekosistem alami yang mampu memberikan dukungan berkelanjutan. Kedua, mereka tidak bisa membuang limbahnya ke dalam suatu sistem dalam jumlah yang lebih besar dari kemampuannya memperbaiki diri. Terjadinya masalah lingkungan berasal dari pelanggaran kendala ini. Dengan kata lain, penggunaan berlebihan dari sumber daya lingkungan dan adanya limbah merupakan penyebab atas munculnya masalah lingkungan.

Berbagai contoh diberikan dalam ajaran Islam, misal Nabi (SAW) sangat menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Nabi (SAW) secara khusus menekankan konservasi dan kesucian air. Nabi (SAW) menyuruh kaum Muslim untuk menghemat air bahkan ketika berada di sungai yang mengalir sekalipun. Nabi juga melarang membuang air kecil di dalam air dan ke dalam lubang hewan. Larangan ini melambungkan perhatian Islam terhadap sumber daya yang bisa kritis dan terdegradasi oleh kerusakan lingkungan. Demikian pul dengan udara seagai elemen penting kehidupan manusia. Islam menggarisbawahi pentingnya menanam tanaman, penanaman pohon dan meningkatkan kebut. Menasihati muslim untuk melakukan kegiatan ini. Pernyataan warga PPNH tentang perintah menanam dan pahala yang akan diperoleh sama halnya dengan yang dikemukakan Akhtar (1996).

Para sahabat Nabi (SAW) memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkan dalam hubungannya dengan lingkungan. Abu Bakar (RA) memerintahkan jenderalnya Yazin bin Abi Sufyan untuk benar-benar memperhatikan

nila-nilai lingkungan bahkan di wilayah musuh sekalipun. Abu Bakar memberi amanat khusus kepada Yazid sebagai berikut: “Jangan menebang pohon, jangan merusak sungai, jangan mengganggu tanaman dan hewan dan selalu bersikap baik dan manusiawi pada semua ciptaan Allah, bahkan kepada musuh-musuh Anda sekalipun”.

Akhtar (1996) menjelaskan bahwa Islam mendorong penghutanan dan mencegah deforestasi. Nabi Muhammad SAW melarang penebangan pohon di padang pasir. Prinsip ini mendasari larangan untuk mengganggu kawasan yang dibutuhkan untuk kepentingan umum. Nabi SAW mendirikan aturan bahwa hutan dan kehidupan liar merupakan hal yang harus dipertahankan dibawah aturan tertentu. Nabi kemudian memberi contoh dengan mendirikan zona *harims* sekitar Makkah, Madinah, dan Thaif dan menekankan bahwa tidak ada pohon yang boleh dipotong. Hukum Islam melindungi kehidupan liar, melarang kegiatan perkelahian antara hewan dan burung serta melarang pembunuhan terhadap hewan untuk tujuan kesenangan.



DAFTAR PUSTAKA

Akbar, K.F 1992. *Environmental Crisis and Religion: The Islamic Viewpoint*. Islamic Thought and Scientific Creativity, Islamabad: vol. 3, no. 1.

Akhtar, M.R. 1996. *Towards An Islamic Approach For Environmental Balance*. Islamic Economic Studies. Vol. 3, No. 2, June 1996 pp 57-76)

Al-Qardhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Anja, K & Julian Agyeman, 2002, *Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?*. Environmental Education Research Journal, Vol. 8, No. 3, 2002 (Available online: 01 Jul 2010) Publisher: Routledge, Mortimer House, 37-41 Mortimer Street, London W1T 3JH, UK

Arieff, S.R, Selamat H. dan Farahwahida, M.Y. 2012. *An Introduction to Qur'anic Principles on Water Environment Management*. 1st International Conference on Multiple Government in Islam, environmental Development and Conservation,

Johor, Malaysia, UTM.

Awang. S A. 2007. *Konstruksi Pengetahuan dan Unit Manajemen Hutan Rakyat*. Makalah Lokakarya Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. [http://sanafriawang, staff.ugm.ac.id/Media Publikasi Online Karya Ilmiah San Afri Awang](http://sanafriawang.staff.ugm.ac.id/Media%20Publikasi%20Online%20Karya%20Ilmiah%20San%20Afri%20Awang).

Dietz, T, Amy Fitzgerald, and Rachael Shown. 2005. *Environmental Values*. Annu. Rev. Environmental Resources. 30:335-372

Djahiri, K. 1982, *Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Makalah LPPMP. Bandung.

Ekosusilo, M. 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai; Studi Multi Kasus di SMA Negeri I, SMA Regina Pacis dan SMA AI-Islam I Surakarta*. Univet bantara Press.

Elmubarok, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Mengumpulkan yang tersera, menyambung yang terputus dan menyatukan yang bercerai. Alfabeta. Bandung

Fatah. R.A. 2007 *Rekonstruksi Pesantren Masa depan; dari tradisonal, modern hingga post modern*. Makalah Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang.

Hamdy, K. 2000. *Islamic Perspectives on Natural Resources Management and Sustainability*. IIFET 2000 Proceedings. Oregon State University.

Husaini, S.W.A. 1980 *Islamic Environmental System Engineering: A System Study of Environmental Engineering, and the Law, Politics, Education, Economics, and Sociology of Sciences and Culture of Islam*, London: Macmillan Press.

Kementerian Agama RI, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.

Kementerian Lingkungan Hidup RI. 2011. *Program Eco-Pesantren*. Jakarta: .

Kollmuss A and Julian Agyeman. 2010. *Mind the Gap: Why do People Act Environmentally and What are the Barriers to promote environmental behavior?*. Environmental education Research Journal Vol. 8, No. 3, 2002, pp:239-260

Mardiyah, 2010. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Miri, S.M. 2007. *Prinsip-prinsip islam dan filsafat mula shadra sebagai basis etis dan kosmologi lingkungan hidup; dalam menanam sebelum kiamat*. Yayasan obor indonesia. Jakarta. Hal. 43-65

Muhjiddin, M, Gatot Supangkat dan Miftahulhaq. 2011. *Akhlaq Lingkungan: Panduan Perilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Mujiono, A. 2001. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina.

Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Bandung.

Mustafa, A.S. 2011. *Ecology and Islam: Toward an Islamic Jurisprudence of the Environment*. Makalah kuliah tentang Fiqh alBi'ah fil-Islam di Masjid Belfast pada Februari 1998. Diunduh dari <http://homepages.ioL.ie/~afifi/Articles/environment.htm>

O'Neil F. W. 2002. *Ideologi-Ideologi Pendidikan (edisi ke-2)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Pulungan, J. S. 2002. *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyosegoro Agung.

Quasem, A.M dan Kamil, 1988. *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, (terj). Bandung: Pustaka.

Robbins, S.F. 1996. *Organizational Behavior*. Six edition. Englowood Cliffs. New Jersey. Prentice Hall Inc.

Salem. 2012. *Some Islamic Views on Environmental Responsibility*. Malaysia: Univesity Utara Malaysia.

Schwartz, S H. 2006. *Basic Human Values: Theory, Measurement, and Applications*, Paper. The Hebrew University of Jerusalem. Appeared in *Revue frangaise de sociologie*, 47/4 (2006).

Shihab M.Q. 1996a. *Membumikan Al-Quran; Penafsiran Khali'fah dengan Metoda Tematik (cetakan-13)*. Penerbit Mizan, Bandung.

Soule E. M . 1985. *What Is Conservation Biology?.* Bio-Science, Vol. 35, No. 11, The Biological Diversity Crisis. (Dec., 1985), pp. 727-734. <http://links.jstor.org/>.

Stern, P.S., Dietz, T. & Karlof, L. 1993. *Values orientation, gender, and environmental concern, Environment and*

Behavior, 25(3), pp. 322-348.

Sudrajat, A. 2012. *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*. Makalah Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY.

Superka, DP, Ahrens C. Hedstrom, LE Ford LJ & Johnson. 1976. *Values Education Source Book*. Social Science Education Consortium. Colorado.

Suriasumantri, S Y. 2001. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*. Pustaka Harapan. Jakarta.

UNESCO. 1991. *Value and Ethics and the Science and Technology Curriculum*. Bangkok. Principal Regional Office for Asia and the Pacific.

Wahid, A. 1998. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*; Manfred Open dan Wolfrang Karcher (ed). Penerbit P3M. Jakarta

Winarno, A. 2007. *Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan; Pendekatan Fenomenologis pada SMK Negeri 3 Malang*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. PPS Universitas Negeri Malang. Disertasi Tidak Diterbitkan.

Ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan seharusnya memiliki tempat yang baik dalam pembelajaran moral atau etika masyarakat. Pembelajaran etika yang kerap dilakukan secara intensif adalah di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pesantren. Lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sangat kuat dalam mengajarkan dan membangun karakter masyarakat termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Namun sangat disayangkan, jumlah pesantren yang mampu melakukan kegiatan tersebut secara intensif dan membuktikan diri dengan keberhasilannya meraih penghormatan tertinggi dalam bidang pelestarian lingkungan, masih sangat terbatas.

Buku ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama adalah prinsip dasar konservasi. Bagian ini penulis anggap penting, mengingat pola atau metode pembelajaran yang dilakukan warga pondok mengacu kepada pandangan Islam tentang bagaimana mengelola lingkungan. Bagian kedua dan seterusnya penulis menyampaikan beberapa informasi tentang strategi, pengetahuan dan perilaku konservasi berdasarkan ajaran Islam



Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370-7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
Website: www.sanabil.web.id

ISBN 978-623-7881-27-8



9 786237 881278